

**PROBLEMA INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT SALAFI
DI BENGKULU UTARA
(Studi Kasus Rt 06 dan 07 Dusun II Desa Bukit Makmur
Kecamatan Pinang Raya Kabupaten Bengkulu Utara)**



SKRIPSI

**Diajukan Sebagai salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)**

Oleh :

**Sulpan Renaldo
1416323229**

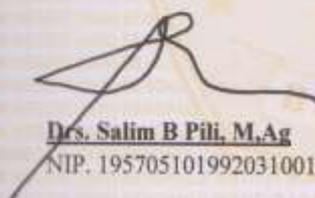
**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
BENGKULU
2018**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama: Sulpan Renaldo yang berjudul "Problema Interaksi Sosial Masyarakat Salafi dan Non Salafi di Bengkulu Utara (Studi Kasus RT 06 dan 07 Dusun Bukit Makmur Kecamatan Pinang Raya Kabupaten Bengkulu Utara)" Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan dakwah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu. Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai saran Pembimbing I dan Pembimbing II. Oleh karena itu, sudah layak untuk diujikan sidang monaqasah/skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.

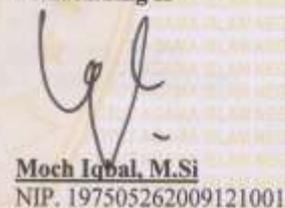
Bengkulu, September 2018

Pembimbing I



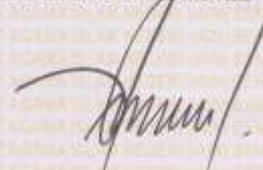
Drs. Salim B Pili, M,Ag
NIP. 195705101992031001

Pembimbing II



Moch Iqbal, M.Si
NIP. 197505262009121001

Mengetahui
Dekan FUAD
Ketua Jurusan Dakwah



Dr. Rahmat Ramdhani, M.Sos.I
NIP. 19830612 200912 1 006



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax. (0736) 51771 Bengkulu

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama: Sulpan Renaldo, NIM: 1416323229 yang berjudul "Problema Interaksi Sosial Masyarakat Salafi di Bengkulu Utara (Studi Kasus Rt 06 dan 07 Dusun II Desa Bukit Makmur Kecamatan Pingang Raya Kabupaten Bengkulu Utara)", telah diujikan dan dipertahankan di depan tim sidang Munaqasyah Jurusan Dakwah, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam negeri (IAIN) Bengkulu pada:

Hari : Senin

Tanggal : 20 Agustus 2018

Dan dinyatakan Lulus, dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos) dalam Prodi Komunikasi Penyiaran Islam.

Bengkulu, September 2018

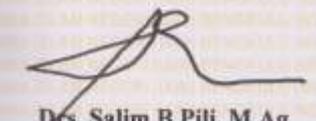
Dekan

Dr. Suhirman, M.Pd

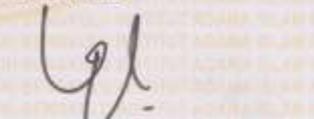
NIP. 196802191999031003

Sidang Munaqasyah

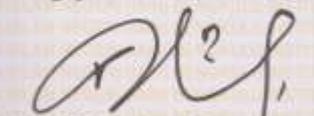
Ketua


Drs. Salim B Pili, M.Ag
NIP. 195705101992031001

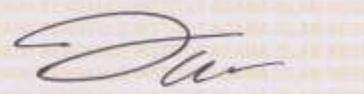
Sekretaris


Moch Iqbal, M.Si
NIP. 19830612 200912 1 006

Penguji I


Jonsi Hunadar, M.Ag
NIP. 19720409 199803 1 001

Penguji II


Hermi Pasmawati, M.Pd., Kons
NIP. 198705312015012005

MOTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (١٣)

Hai manusia, sesungguhnya Kami ciptakan kamu dari seseorang laki-laki dan seseorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu.

Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

(AL-Hujurat 13)

MAN SHABARA ZHAFIRA
(Siapa yang bersabar pasti beruntung)

Sulpan Renaldo

PERSEMBAHAN

Skripsi dan Gelar Sarjana ini kupersembahkan:

- ❖ *Kepada Bapakku (Sudan) dan Makku (Suliana) yang selalu mendoakan dan memberi semangat, motivasi, dan do'a yang terbaik buatku, dan kerja keras materi dan moral yang tak terhingga.*
- ❖ *Untuk saudaraku (Sulpian Renaldi dan M.Sulfi Abadilla) yang selalu memberi semangat, Do'a dan pengertian kalian.*
- ❖ *Terima Kasih untuk keluarga besarku yang selalu mendukung dan mendoakan. (Datuk, Nenek, Wak, Paman, Bibi, Kakak, Sepupu, adik, sepupu, dan semua keluargaku tanpa terkecuali).*
- ❖ *Kupersembahkan juga untuk para sahabatku yang selama 4 tahun bersama dan juga keluarga untukku yang selalu ada saat sedih, senang semuanya kita lalui, Wisnu Saputra, S.Sos, Crysno Priansah, S.Sos, Vinsi Sugitaria, S.Sos, Yosi Angraini, S.sos, Chita Wulandari, S.sos, Ahmad Ramdani/ Dani kiting, S.Fc, Ayuk icha, S.H.*
- ❖ *Teman-teman seperjuangan Program Studi bimbingan konseling islam angkatan 2014*
- ❖ *Untuk (ridho hidayat, izro ilham, andika eko putra) Terimakasih motivasi dan saran-sarannya.*
- ❖ *Untuk teman-teman prodi Manajemen Dakwah dan komunikasi penyiaran Islam yang menjadi tempat bertanya dan juga membantuku "Terima Kasih".*
- ❖ *Teman-teman KKN kelompok 80 Tahun 2018 di Dusun II Bukit Makmur Kabupaten Bengkulu Utara.*
- ❖ *Untuk teman-teman di Organisasi PIK-M dan BEM Institut Agama Islam Negri.*
- ❖ *Terimakasih juga untuk Keluarga Besar Forum Pemuda Cinta Dakwah (FPCCD) Jurusan Dakwah yang menjadi tempatku banyak mendapatkan pengalaman dan pelajaran yang sangat berharga.*
- ❖ *Terimakasih juga kepada semua dosen-dosen fakultas Ushuludin, adab, dan Dakwah yang tidak pernah berhenti memberi ilmu-ilmunya, arahan, dan bantuannya.*
- ❖ *Almamater yang telah menempahku hingga aku menyelesaikan pendidikan.*

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan :

1. Skripsi dengan judul problema interaksi sosial masyarakat salafi dan di Desa Bukit makmur kabupateng Bengkulu Utara adalah asli belum pernah di ajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di IAIN Bengkulu maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali dari arahan tim pembimbing.
3. Di dalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah di tulis atau di publikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan di cantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan di sebutkan nama pengarangnya dan di cantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana dan sanksi lainya dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, Juli 2018
Penulis



Sulpan Renaldo
Nim .1416323229

ABSTRAK

Sulpan Renaldo, Nim 1416323229, 2018 Problema Interaksi Sosial Masyarakat Salafi Di Bengkulu Utara (Studi Kasus Rt 06 Dan 07 Dusun Ii Desa Bukit Makmur Kecamatan Pinang Raya Bengkulu Utara).

Desa Bukit Makmur merupakan Desa yang mayoritas masyarakatnya Transmigrasi dari Wonogiri dan pekerjaannya mayoritas petani. Satu permasalahan yang di kaji di dalam skripsi ini terkait dengan Problema interaksi sosial masyarakat salafi : (1) Problema interaksi sosial masyarakat salafi di rt 06 dan 07 dusun Ii desa bukit makmur kecamatan pinang raya kabupaten Bengkulu utara. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis kualitatif. Hasil penelitian ini di temukan bahwa: Intraksi sosial masyarakat salafi dan masyarakat sekitar, bawasannya masyarakat salafi menganggap tidak ada masalah dalam berinteraksi, tetap saja beberapa masyarakat mengatakan bahwa ada masalah dalam berinteraksi antara masyarakat salafi dan masyarakat sekitar, yang dilihat dari beberapa kegiatan yang ada di desa atau yang ada di masjid bawasannya kedua kelompok masyarakat ini tidak saling berinteraksi atau berbaur ke masyarakat lainnya, kedua kelompok ini hanya berbaur ke sesama mereka dan yang sepaham dengan mereka saja. (1) Problema Interaksi Sosial Masyarakat Salafi dan Masyarakat sekitar disebabkan oleh kedua kelompok masyarakat itu sendiri, dikarnakan apabila masyarakat salafi mengadakan acara di masjid masyarakat yang lain tidak ikut berpartisipasi dalam acara yang di selenggarakan oleh mereka, begitu juga dengan masyarakat salafi apabila masyarakat sekitar mengadakan kegiatan atau acara di masjid maupun di rumah ke rumah mereka tidak berpartisipasi juga, dikarnakan menurut mereka apa yang di selenggarakan oleh masyarakat sekitar itu tidak sesuai dengan syari'at Islam, bahkan mereka berkata itu kegiatan yang Bid'ah.

Kata Kunci : Problema Interaksi, Masyarakat

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur kepada Allah SWT yang Maha Esa, berkat Rahmat dan Hidayah_Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam kepada kekasih Allah suri tauladan sepanjang masa Nabi Muhammad SAW. Sehingga peneliti menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Problema Interaksi Sosial Masyarakat Salafi di Bengkulu Utara (Studi kasus RT 06 dan 07 Dusun II Desa Bukit Makmur Kecamatan Pinang Raya Kabupaten Bengkulu Utara)”**

Penelitian karya tulis ini merupakan hasil pemikiran dan bertujuan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada program studi bimbingan konseling islam (BKI) Jurusan Dakwah Fakultas Ushuludin, Abad dan Dakwah pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Oleh karena itu, dalam penulisan skripsi ini penulis tidak lupa untuk berterima kasih atas dukungan, bimbingan, arahan dan doa yang diberikan dari berbagai pihak. Dengan demikian penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin M,M.Ag, M.H, selaku Rektor IAIN Bengkulu.
2. Dr. Suhirman, M. Pd, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Bengkulu.
3. Rahmat Ramdhani, M.Sos.I, Ketua Jurusan Dakwah IAIN Bengkulu .
4. Asniti karni M.Pd, Kons Ketua Prodi Bimbingan Konseling Islam.
5. Wirahadi Kusuma, M.Si selaku Pembimbing Akademik.
6. Drs. Salim B Pilli, M.Ag Pembimbing I yang mengarahkan dan membimbing penulisan skripsi sampai selesai.

7. Moch Iqbal, M.Si selaku Pembimbing II yang mengarahkan dan membimbing penulisan skripsi sampai selesai.
8. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Dakwah IAIN Bengkulu yang telah mengajar dan membimbing serta memberi ilmunya dengan penuh keikhlasan.
9. Kedua orang tuaku Bapak Sudan dan Ibu Suliana yang selalu menghaturkan do'a dan pengorbanan yang tiada henti.
10. Teman-teman seperjuangan keluarga besar bimbingan konseling islam angkatan 2014 wisnu saputra, cysno priansa, vinsi sugitaria, yosi angraini, chita suci wulandari

Dalam penulisan skripsi ini peneliti masih ada kelemahan dan kekurangan dari berbagai sisi. Oleh Karena itu, penulisan ini mengharapakan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini kedepan.

Bengkulu, Agustus 2018



Sulpan Renaldo
Nim. 1416323229

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	
HALAMAN MOTO	iv
PERSEMBAHAN	v
HALAMAN PERNYATAAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	x
BAB I Pendahuluan.	1
A. Latar Belakang Penelitian.....	1
B. Rumusan Masalah.	7
C. Batasan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	7
a. Secara Teoritis	7
b. Secara Praktis	8
F. Kajian Penelitian Terdahulu	8
G. Sistematika Penulisan.	13
BAB II LANDASAN TEORI.	15
A. Pengertian Interaksi Sosial	15
a. Tujuan Interaksi Sosial	17
b. Jenis-Jenis Iteraksi Sosial	18
c. Syarat Terjadinya Proses Intraksi Sosial	19
d. Faktor-Faktor Pendorong Interaksi Sosial	20
B. Masyarakat.....	23
a. Pengertian Masyarakat.....	23
b. Bentuk-bentuk Masyarakat.....	24
c. Stratifikasi sosial atau Masyarakat	26
d. Dinamika Masyarakat	29
e. Sosiologi Kelompok	31
f. Macam-Macam Kelompok.....	31
C. Pengertian Salafi.....	36
a. Ajaran-ajaran Salafi	39
b. Pemikiran-pemikiran Salafi	40
c. Sejarah tokoh salafi yang di ketahui	41
D. Bidang Pengembangan BK	42
E. Pengetrian Perolematika	47

BAB III METODE PENELITIAN.....	50
A. Jenis Penelitian.....	50
B. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	51
C. Informan Penelitian.....	51
D. Data Penelitian.....	52
E. Teknik Pengumpulan data.....	53
F. Teknik Keabsahan Data.....	54
G. Teknik Analisis Data.....	56
BAB IV ANALISIS DAN HASIL PENELITIAN.....	58
A. Laporan Penelitian.....	58
a. Letak Georafis.....	58
b. Keadaan Penduduk.....	59
c. Keadaan Kehidupan Keagamaan.....	62
d. Keadaan Sosisl Pendidikan.....	64
e. Keadaan Sosial Ekonomi.....	65
f. Lembaga Politik dan Pemmerintahan.....	66
g. Kondisi Sosial dan Budaya.....	68
B. Hasil Penelitian Dan Pembahasan.....	69
a. Profil Informan.....	69
b. Problema Interaksi Sosial Masyarakat Salafi.....	70
C. Analisis Penelitian.....	82
BAB V Penutup.....	88
A. Kesimpulan.....	88
B. Saran.....	89

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

1. Tabel Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia..... hlm 60
2. Tabel Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan hlm 61
3. Tabel Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama..... hlm 61
4. Tabel Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia Produktif..... hlm 62
5. Tabel Jumlah Lembaga Pendidikan hlm 64
6. Tabel Jumlah Fasilitas Umum..... hlm 66
7. Tabel Jumlah Kantor Pemerintahan Desa hlm 67
8. Tabel Jumlah Wilayah Dusun atau Rt..... hlm 67
9. Tabel Jumlah Informen Penelitian hlm 69

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan manusia sebagai makhluk sosial, tidak biasa jauh dari proses yang bernama interaksi sosial. Proses ini terjadi antara individu satu dengan individu lainnya dalam situasi sosial atau bisa disimpulkan proses sosial terjadi jika hubungan timbal balik antara manusia dengan kelompok sosial. Proses ini diawali dari komunikasi seperti berbicara melalui bahasa atau gerakan tubuh yang lain.¹ Allah menciptakan makhluk yang bernama manusia itu sama, yang membedakannya adalah tingkat kesalehan, baik kesalehan individu maupun kesalehan sosial.

Kehidupan sehari-hari sebagai makhluk sosial yang selalu berhubungan dengan orang lain membutuhkan satu sama lain, didalam masyarakat diperlukan adanya suatu hubungan berinteraksi. Interaksi ini dimulai ketika manusia berusia kanak-kanak. Pada tahap inilah peroses interaksi berjalan baik dilingkungan keluarga, sekola, maupun masyarakat. Keluarga merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan, karena keluarga merupakan tempat seseorang memulai kehidupannya dalam membentuk suatu hubungan yang sangat erat antara ayah, ibu, maupun anak.²

¹ Selamet Santoso, *Teori-teori Psikologi Sosial*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), hal. 140

² Departemen Agama RI, *Al-Hikma, Al-Quran terjemah*, (Bandung: CV Penerbit Dipoenogoro, 2008), hal. 516

Hubungan itu terjadi dimana antara anggota keluarga saling berinteraksi. Interaksi tersebut menjadikan suatu keakraban yang terjalin di dalam keluarga. Dalam keadaan yang normal maka lingkungan yang pertama yang berhubungan dengan anak adalah orang tuanya, saudara-saudaranya serta mungkin kerabat dekatnya yang tinggal serumah. Melalui lingkungan itulah anak mulai mengenal dunia sekitarnya dan pola pergaulan hidup yang berlaku sehari-hari, melalui lingkungan itu anak mengalami proses sosialisasi awal. Allah berfirman dalam Al-quran Surat Al-Hujurat Ayat 13, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ
خَبِيرٌ (١٣)

Artinya “*Hai manusia, sesungguhnya Kami ciptakan kamu dari seseorang laki-laki dan seseorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*”³

Dari ayat diatas dapat dipahami bahwasannya manusia itu diciptakan oleh Allah dalam bersuku-suku dan berbangsa-bangsa untuk saling mengenal satu sama lain. Karena manusia saling membutuhkan kerjasama dalam menjalankan kehidupan di dunia. Oleh karena itu Selain saling mengenal, manusia juga sangat dianjurkan agar dapat menjalani hubungan yang baik

³ Departemen Agama RI, *Al-Hikma. Al-Quran terjemah*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2008), hal. 516

antara sesamanya. Hal ini di jelaskan dalam Al-Quran surat Al-Hujurat, ayat 10-11, yang berbunyi:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (١٠)
 يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ
 مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ ۗ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ ۗ بِئْسَ الْإِسْمُ
 الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۗ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (١١)

Artinya “*Sesungguhnya orang-orang yang mukmin itu bersaudara, karnaitu damaikanlah antara kedua saudara (yang berselisih dan bertakwala kepada Allah agar kamu mendapat Rahmad. Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatukaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokan), dan janganlah perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencelah satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) seteh beriman. Dan barang siapa tidak bertobat maka mereka itulah orang-orang yang zalim.*⁴

Dari ayat di atas dapat dipahami setiap manusia tidak akan bisa hidup sendirian dan tidak membutuhkan pertolongan orang lain, saling berinteraksi yang baik dengan sesamanya dan saling tolong menolong apabila sesamanya membutuhkan. Sesama manusia juga tidak boleh saling mencelah terhadap sesama saudaranya dan hendaknya selalu masyarakat atau makhluk sosial menjalin hubungan yang rukun dan damai. Menurut penjelasan di atas kita selaku masyarakat dan makhluk sosial hendaknya berintraksi sosial kesesama

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah. Al-Quran terjemah*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2008), hal. 516

kita atau yang berbeda dari kita, seperti berbeda agama, suku, bangsa dan negara.

Dalam kajian Bimbingan dan Konseling (BK) Interaksi sosial adalah salah satu yang dibahas di dalam bidang pengembangan Bimbingan dan Konseling. Bidang pengembangan yang di maksud yaitu bidang pengembangan sosial. Bimbingan sosial atau pribadi-sosial diberikan kepada individu, agar mampu menghadapi dan memecahkan permasalahan pribadi-sosialnya secara mandiri. Hal senada juga diungkapkan oleh Syamsu Yusuf (2005: 11) yang mengungkapkan bahwa bimbingan pribadi-sosial adalah bimbingan untuk membantu para individu dalam memecahkan masalah-masalah sosial-pribadi. Yang tergolong dalam masalah-masalah sosial-pribadi adalah masalah hubungan dengan sesama teman, dengan dosen, serta staf, permasalahan sifat dan kemampuan diri, penyesuaian diri dengan lingkungan pendidikan dan masyarakat tempat mereka tinggal dan penyelesaian konflik.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan pribadi-sosial merupakan suatu bimbingan yang diberikan oleh seorang ahli kepada individu atau kelompok, dalam membantu individu menghadapi dan memecahkan masalah-masalah pribadi-sosial, seperti penyesuaian diri, menghadapi konflik dan pergaulan.⁵

⁵ blog.uad.ac.id/rosma1400001153/4-bidang-bimbingan-pribadi-sosial-belajar-karir/

Di RT 06 dan 07 Dusun II Desa Bukit Makmur Kecamatan Pinang Raya Kabupaten Bengkulu Utara, daerah ini adalah daerah yang terdapat di Provinsi Bengkulu, terletak di Kabupaten Bengkulu Utara, Bengkulu Utara terdapat beberapa Kecamatan. Salah satunya Kecamatan Pinang Raya, Kecamatan ini baru saja melakukan pemekaran pada tahun 2016 yang lalu, sebelumnya Kecamatan Pinang Raya ini tergabung di Kecamatan Ketahun, setelah beberapa lama Kecamatan ini resmi menjadi atau melakukan pemekaran yaitu Kecamatan Pinang Raya.

Kecamatan Pinang Raya terdiri dari beberapa Desa, termasuk juga Desa Bukit Makmur, Desa-desa yang terletak di Kecamatan Pinang Raya itupun masih memiliki Dusun, Dusun tersebut memiliki namanya Rt dan perangkat yang lainnya. Kecamatan Pinang Raya mendominasi oleh masyarakat terans yang berasal dari Pulau Jawa. Di Rt 06 dan 07 Dusun II Desa Bukit Makmur Kecamatan Pinang Raya seluruh masyarakatnya adalah masyarakat Transmigrasi, yang berasal dari Jawa Barat Desa Wonogiri. Masyarakat ini pun sudah lama menjadi transmigrasi di Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu.

Tujuan masyarakat yang transmigrasi tidak lain mencari lahan untuk di jadikan perkebunan, persawahan, atau usaha cocok tanam yang lainnya, untuk memenuhi kebutuhannya. Masyarakat transmigrasi ini mayoritas petani. Masyarakat ini selain bekerja atau pulang dari ladang mereka ada juga aktifitas-aktifitas yang lain, yang mereka lakukan di tempat tinggalnya.⁶

Masyarakat transmigrasi ini adalah masyarakat yang memiliki tingkat sosial yang tinggi dan rasa solidaritas yang tinggi, dikarenakan masyarakat transmigrasi ini, masyarakat yang berasal dari Pulau Jawa yang sikap sosial dan solidaritas di Jawa itu sangat baik. Maka dari itulah kebanyakan masyarakat transmigrasi di Desa Bukit Makmur Kecamatan Pinang Raya memiliki sosial dan solidaritas yang tinggi. Menurut teori Bimbingan dan Konseling yang di bahas sebelumnya mengenai sosial, maka masyarakat Jawa ini adalah masyarakat yang baik dan berkembang dalam segi bersosil ataupun berinteraksi.

Pada kenyataanya, menurut observasi awal peneliti, di RT 06 dan 07 Dusun II Desa Bukit Makmur Kecamatan Pinang Raya Kabupaten Bengkulu Utara dalam melakukan atau melaksanakan interaksi sosial tidak sesuai dengan yang di jelaskan di atas. Karena Masyarakat di Desa tersebut kusus di RT 06 dan 07 mayoritas muslim, dalam aspek agama masyarakat tersebut sangat baik, tetapi setelah dilihat dari aspek sosial atau interaksi masyarakat di Desa tersebut tidak baik dan sulit untuk berkembang dalam segi kemasyarakatan terhitung dari awal tahun 2014.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai fenomena interaksi sosial masyarakat melalui judul skripsi **“Problema Intraksi Sosisl Masyarakat Salafi Di Bengkulu Utara (Studi Kasus Rt 06 dan 07 Dus II Desa Bukit Makmur Kecamatan Pinang Raya Kabupaten Bengkulu Utara)”**

B. Rumusan Masalah

1. Apa Saja Problema Interaksi Sosial Masyarakat Salafi di Desa Bukit Makmur Kecamatan Pinang Raya Kabupaten Bengkulu Utara?

C. Batasan Masalah

Supaya penelitian ini tidak meluas dan terarah maka peneliti membatasi masalah penelitian dengan menentukan fokus penelitian, problema interaksi sosial masyarakat salafi di Rt.06 dan 07 . Dilihat dari: 1). Problema Interaksi sosial dilihat dari internal, 2). Problema intraksi sosial masyarakat dilihat dari Externalnya.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui bagaimana interaksi sosial masyarakat Salafi dan Non Salafi yang sebenarnya di Desa Bukit Makmur Kecamatan Pinang Raya Kabupaten Bengkulu Utara.
2. Mengetahui problema interaksi sosial masyarakat Salafi di Desa Bukit Makmur Kecamatan Pinang Raya Kabupaten Bengkulu Utara.

E. Kegunaan Penelitian

- a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk menambah ilmu pengetahuan, serta dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan jenis penelitian interaksi sosial masyarakat salafi dan non salafi, dan memperkaya hasil penelitian di

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah terutama Jurusan Dakwah Prodi Bimbingan Konseling Islam.

b. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta perluasan pemahaman kepada masyarakat Desa Bukit Makmur, serta kepada kalangan mahasiswa IAIN Bengkulu, khusus Prodi Bimbingan Konseling Islam, dan berguna bagi semua kalangan.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian kualitatif, kajian penelitian terdahulu merupakan bagian yang sangat penting. Tujuan pokok dari kajian penelitian terdahulu adalah untuk melakukan jelajah literatur guna menemukan beberapa hal, misalnya gambaran bagaimana penelitian dengan tema yang sama atau mirip telah dilakukan oleh peneliti lain, penggunaan konsep-konsep tertentu oleh peneliti lain yang mungkin juga akan digunakan atau dianggap relevan dan temuan-temuan empirik oleh peneliti lain yang mungkin dapat dirujuk.

Temuan peneliti, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai kesamaan dan perbedaan dengan topik penelitian yang dilakukan. Berikut beberapa penelitian yang menjadi bahan rujukan bagi peneliti:

Penelitian pertama adalah penelitian yang ditulis oleh Siti Tientiw. NST dengan judul "*Konsep Ideologi Islam (Setudi Kasus Salafi Dijalan Karya Jaya Gang Eka Wali Peribadi Kecamatan Medan Johor, Medan)*". Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data tentang, 1) latar belakang lahirnya konsep ideologi salafi, 2) konsep ideologi politik, pendidikan dan

dakwah salafi, dan 3) implementasi ideologi politik, pendidikan dan dakwah salafi terhadap perilaku keagamaan di kalangan Salafi. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan mendeskripsikan konsep ideologi politik, pendidikan dan dakwah salafi Jalan Karya Jaya Gang Ekawali Pribadi Medan Johor Medan. Sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu data primer berupa kegiatan wawancara dan observasi. Data skunder berupa dokumen penulis, artikel, buku yang berkaitan dengan konsep ideologi salafi. Adapun teknik analisa data dengan reduksi data, penyajian data , penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa : 1) Penulis menganggap ideologi politik yang dijalankan salafi, terkadang tidak konsisten dan membuat bingung sedangkan penilaian-penilaian salafi terhadap harokah dan tuduhan-tuduhan mereka yang disampaikan lewat buku-buku dan buletin tidak pada tempatnya. Terdapat kejanggalan pandangan politik salafi atas demokrasi. Salafi memahami demokrasi sebagai sesuatu yang haram dan wajib menjauhinya tetapi taat kepada pemimpin yang dipilih dengan sistem haram adalah keharusan dan tetap taat selama belum menampakkan kekufuran yang nyata. Walaupun penulis memahami bahwa demokrasi yang kita jalankan terdapat hal-hal yang harus diperbaiki dan kita menjalankannya untuk mencegah keburukan yang lebih besar. Misalnya memilih kepala daerah di Sumut baru-baru ini yang mana persaingan antara sesama muslim dan non muslim begitu ketat sehingga peran kita didalamnya begitu berarti. Namun salafi di kota ini tidak mengambil peran di dalamnya. Salafi akhirnya

memilih untuk golput, padahal sebenarnya salafi juga telah setuju dengan pendapat mayoritas yang akan menang nantinya. 2) Dalam bidang pendidikan, salafi berusaha menanamkan seluruh manhaj yang mereka yakini untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sejak anak masih kecil hingga dewasa, baik itu di keluarga maupun di lingkungan pendidikan dan di tempat lain. Sehingga komunitas ini terkesan eksklusif karena berbeda dengan keberagaman beragama masyarakat Islam pada umumnya. Lembaga pendidikan yang dibangun di Medan mulai menampakkan perkembangan. Pendidikan merupakan ujung tombak dari salafi. 3) Dakwah merupakan kewajiban agama yang paling mulia. Para penyeru dakwah salafi berusaha menyampaikan Islam kepada seluruh lapisan masyarakat dengan segala daya upaya yang mereka miliki. Dengan penyampaian ta'lim yang dilakukan secara terbuka kepada masyarakat.⁷

Penelitian yang kedua ditulis oleh Atika Erdianingsih dengan judul penelitian "*Problematika Dakwah Salafi (Studi Kasus Desa Kalimandi Kec.Purworejo Kelampok Kab.Banjarnegara*" Kelompok salafi kontemporer saat ini banyak dipengaruhi oleh gerakan pembaharuan yang dipelopori oleh Muhamad Ibnu Abdul Wahhab di kawasan jazirah arabiyah kemudian populer dengan sebutan Wahabbi. Sedangkan tokoh penggerak Salafi di Indonesia salah satunya Yazid Abdul Qadir Jawwad. Pengaruhnya menyebar ke banyak wilayah Indonesia. Salah satunya di Desa Kalimandi yang di populerkan oleh Imam besar kelompok Salafi Abdul Malik. Ajarannya

⁷ Siti Tientiw.NST, *Konsep Ideologi Islam*. Setadi Kasus Salafih Dijalan Karya Jaya Gang Eka Wali Peribadi Kecamatan Medan Johor, Medan, (Program Stadi S2 Ilmu Pemikiran Islam Prodran Pasca Sarjana, Institu Agama Islam Negeri Medan 2013)

diperkenalkan pada tahun 2004. Akan tetapi di Desa Kalimandi kelompok salafi mendapatkan problem. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti Problematika Dakwah Salafi di Desa Kalimandi Kecamatan Purworejo Klampok Kabupaten Banjarnegara. Penelitian ini dikelompokkan dalam jenis penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Observasi ini dilakukan secara non partisipan, dimana peneliti tidak terlibat langsung. Wawancara digunakan untuk mengungkap data yang bersifat informatif. Sedangkan dokumentasi yaitu mencari data atau hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan lain-lain. Sedangkan untuk teknik analisis data menggunakan metode berfikir deduktif. Setelah dilakukan analisis, ada beberapa problem yang terjadi yaitu : 1). Perbedaanya pola pikir, 2). Sifat, 3). Sikap kebiasaan. Berbagai macam masalah yang terjadi pada kelompok salafi, seperti di antaranya masalah Sosial, Ekonomi, Pendidikan dan Keagamaan yang telah menjadi problem dakwah kelompok salafi. Pelaksanaan dakwah yang dilakukann kelompok salafi diantaranya : Pengajian rutin, disini di gambarkan sebagai usaha untuk kelompok salafi berdakwah, Pendidikan TPQ sebagai salah satu pembelajaran anak didik kelompok salafi di Desa Kalimandi.⁸

⁸ Atika Erdianingsih, *Problematika Dakwah Salafi*. Stadi Ksusus Desa Kalimandi Kec.Purworejo Kelampok Kab.Banjarnegara, (Program Setadi S1 Komunikasi Penyiaran Islam Institut Agama Islam Negri Purwokerto 2017)

Penelitian yang ketiga ditulis oleh San Sepiyan dengan judul penelitian *Interaksi Sosisl Anak Salafi Denang Teman Sebaya (Di Desa Argamulya Kecamatan Padang Jaya Kabupaten Bengkulu Utara)*. Ada dua persoalan yang dikaji dalam sekripsi ini: 1) Bagaimana interaksi sosila anak salafi dengan teman sebaya sesama salafi dan non salafi. Faktor apa yang mempengaruhi interaksi sosial anak salafi dan non salafi. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui interaksi anak salafi dengan teman sebaya di Desa Argamulya Kecamatan Padang Jaya Kabupaten Bengkulu Utara. Untuk mengungkapkan persoalan dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian *field research* (penelitian lapangan), pendekatan diskriptif kualitatif dengan tehnik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Penetun informan penelitian menggunakan *purposive sampling*. Ada 14 orang informen terdiri dari 5 anak salafi, 5 orang anak non salafi dan 4 orang masyarakat Argamulya.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan. (1) Komunikasi anak salafi dapat diklasifikasikan dalam dua kelompok. Pertama, komunikasi anak-anak salafi dengan teman-teman yang sesama salafi berjalan dengan baik seperti dalam berkomunikasi adanya timbal balik, saling menghargai, saling menghormati. Sedangkan komunikasi mereka dengan anak-anak non salafi kurang berjalan dengan baik seperti halnya dalam berkomunikasi tidak ada timbal balik, kurangnya saling menyayangi, kurangnya saling menghargai, hal ini disebabkan oleh pengawasan dari orang tua anak salafi yang membatasi anak-anaknya dalam bergaul. Kedua, sikap anak-anak salafi lebih

pendiam dan menutup diri suda tertanam sejak dini sehingga mereka suda terbiasa untuk tidak berkomunikasi dan hanya mau bergaul dengan teman-teman sesamanya saja. (2) interaksi anak-anak salafi di pengaruhi dua faktor. Faktor internal berupa dari dalam diri individu, seperti kebiasaan untuk menutup diri, hal ini karna faktor eksternal. Fakror eksternal berupa pola asuh orang tua yang otoriter seperti hal nya tidak boleh terlalu akrab dengan teman lawan jenis, tidak boleh terlalu sering bermain di luar rumah, tidak boleh terlalu akrab dengan orang yang baru dikenal, serta terlalu membatasi pergaulan anak-anak mereka dengan anak-anak non salafi dari faktor eksternal ini maka akan menyebabkan anak-anak merasa terasingkan.⁹

G. Sistematika Penulisan

BAB I Pada bab awal peneliti akan memberi gambaran awal yang menjadi latar belakang dalam skripsi ini. Setelah mengetahui peneliti merumuskan masalah, supaya penelitian ini tidak meluas dan terarah maka peneliti membatasi masalah penelitian, serta menentukan tujuan penelitian, dan peneliti membuat kegunaan penelitian baik secara teoritis maupun secara praktis. Bab ini juga menjelaskan penelitian terdahulu yang menjadi landasan awal membedakan dengan penelitian sebelumnya.

BAB II Setelah diketahui dan dijelaskan pokok permasalahan dalam penelitian ini, maka pada bab kedua ini dibahas tentang landasan teori, terutama kajian tentang interaksi sosial, penegrtian masyarakat, pengertian

⁹ San Sepiyani, *Interaksi Anak Salafi Denag Teman Sebaya*. Di Desa Argamulya Kecamatan Padang Jaya Kabupateng Bengkulu Utara, (Program S1 Bimbingan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2015)

dan kajian tentang salafih, pengertian psikologi sosial, pengertian psikologi agama, dan pengertian problematika.

BAB III Bab ini membahas metode penelitian yang digunakan untuk melakukan penelitian ini yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian. Waktu dan lokasi penelitian. Informan penelitian. Data penelitian baik itu data primer maupun data sekunder. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data. Teknik analisis data.

BAB IV hasil penelitian dan pembahasan: yang berisi tentang diskripsi wilayah penelitian yang terdiri dari profil Desa Bukit Makmur, keadaan penduduk Desa Bukit Makmur dan penduduk menurut agama dan kondisi sosial ekonomi Desa Bukit Makmur, hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V Penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Pengertian Interaksi Sosial

Manusia berinteraksi sesamanya dalam kehidupan untuk menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan hidup semacam itu baru akan terjadi apabila manusia dalam hal ini individu atau kelompok-kelompok manusia bekerja sama, saling berbicara dan sebagainya untuk mencapai tujuan bersama mengadakan persaingan, pertikaian dan lain-lain. Maka dapat dikatakan bahwa interaksi sosial adalah proses sosial, yang menunjuk pada hubungan-hubungan sosial yang dinamis.¹⁰

Interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Hubungan sosial yang dimaksud dapat berupa hubungan antara individu yang satu dengan individu lainnya, antara kelompok satu dengan kelompok lainnya, maupun antara kelompok dengan individu. Dalam interaksi juga terdapat simbol, simbol diartikan sesuatu yang nilai atau maknanya diberikan kepadanya oleh mereka yang menggunakannya.¹¹

Interaksi sosial adalah gambaran tentang proses berhubungan (komunikasi) yang saling pengaruh mempengaruhi dalam pikiran dan tindakan. Unsur-unsur pokok dalam interaksi sosial yaitu:¹²

¹⁰ Eli M Setiadi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar Edisi Kedua*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), hal. 91

¹¹ Yesmi Anwar, dan Adang, *Sosisologi Untuk Universitas*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2017), hal. 194

¹² Mohammad Anwar, *Pengantar Sosisologi*, (Bandung: CV. Armico, 1995), hal. 26-28

1. Terjadinya proses dalam interaksi yaitu berlangsungnya suatu peristiwa berhubungan antara individu atau antar kelompok.
2. Terjadinya komunikasi yaitu hubungan timbal balik antara individu atau kelompok.
3. Terjadinya saling pengaruh mempengaruhi dari dua orang atau dua kelompok yang sedang berhubungan.
4. Adanya faktor pikiran dan tindakan yang mempengaruhi dua pihak yang berkomunikasi itu.

Proses berhubungan yang saling mempengaruhi tersebut akan lebih jelas lagi dari arti kata interaksi itu sendiri. Secara harfiah interaksi terdiri dari dua kata yaitu *inter* artinya berbalas-balasan dan *action* yang berarti tindakan jadi interaksi artinya tindakan yang berbalas-balasan. Tindakan yang saling mempengaruhi itu sering kali dinyatakan dalam bentuk simbol-simbol atau konsep-konsep baik konsep verbal maupun nonverbal.

Edi M. Setiadi mengemukakan pengertian interaksi sosial yang ada di lingkungan masyarakat, menurut H. Booner dalam bukunya, *social psychology*, memberikan rumusan interaksi sosial, bahwa : “Interaksi sosial adalah hubungan antara dua individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang lain atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.”¹³

Interaksi sosial adalah kontak atau hubungan timbal balik atau interstimulasi dan respon antar individu, antar kelompok atau antar individu dan kelompok (Maryati dan Suryawati, 2003), mengartikan proses-proses

¹³ Eli M Stiadi, *Ilmu Spsial dan Budaya Dasar Edisi Kedua*, hal. 92

sosial adalah cara-cara berhubungan yang dapat dilihat apabila orang-orang dan kelompok-kelompok manusia saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk-bentuk hubungan tersebut, atau apa yang akan terjadi apabila ada perubahan-perubahan yang menyebabkan goyahnya cara-cara hidup yang telah ada.¹⁴

Dari pengertian di atas dapat penulis simpulkan bahwa interaksi sosial merupakan proses dimana orang-orang atau masyarakat untuk saling mempengaruhi satu sama lainnya sehingga terjadinya hubungan timbal balik antara individu sesama individu maupun kelompok.

a. Tujuan interaksi sosial

Berinteraksi sosial dengan orang lain atau kelompok merupakan kebutuhan mendasar dari setiap orang. Hal ini sesuai dengan kodrat manusia sebagai makhluk sosial yang memerlukan bantuan orang lain dalam kehidupannya.

Secara lebih kongkret dan rinci tujuan interaksi sosial adalah sebagai berikut:¹⁵

1. Terciptanya hubungan yang harmonis antara individu atau kelompok dalam kehidupan masyarakat.
2. Tercapainya kebutuhan dan kepentingan masing-masing individu sebagai warga masyarakat.
3. Sebagai sarana dalam mewujudkan keteraturan sosial dalam kehidupan masyarakat.

¹⁴ Yesmi Anwar, dan Adang, *Sosisologi Untuk Universitas*, hal. 194-195

¹⁵ Mohammad Anwar, *Pengantar Sosisologi*, hal. 26-28

4. Sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan dan mempertahankan hidup warga masyarakat.

Interaksi sosial dimulai pada saat saling menegur, berjabah tangan, saling berbicara atau bahkan berkelahi. Aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial. Walaupun orang-orang yang bertemu muka tidak saling berbicara atau tidak saling menukar tanda-tanda, interaksi sosial telah terjalin karena masing-masing sadar karena adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan-perubahan dalam perasaan maupun syaraf orang-orang yang bersangkutan, yang disebabkan oleh misalnya bau keringat, minyak wangi, suara berjalan. Semua itu menimbulkan kesan didalam pikiran seseorang, yang kemudian menimbulkan tindakan apa yang dilakukan.¹⁶

b. Jenis-jenis Interaksi sosial

1. Interaksi antar individu

Interaksi antar individu adalah gambaran tentang proses berkomunikasi antara dua individu yang saling mempengaruhi dalam pikiran dan tindakan karena adanya kepentingan bersama dari keduanya.

2. Interaksi antar individu dengan kelompok

Interaksi sosial antara individu dengan kelompok adalah proses berkomunikasi antar seorang individu dengan kelompok saling mempengaruhi dalam tindakan dan pikiran karena adanya suatu kepentingan bersama dari keduanya.

¹⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), hal. 26-28

3. Interaksi antar kelompok

Interaksi antar kelompok adalah gambaran tentang proses berkomunikasi antara kelompok dengan kelompok yang saling mempengaruhi dalam pikiran dan tindakan karena adanya kepentingan bersama dari kedua kelompok tersebut.¹⁷

c. Syarat terjadinya proses interaksi sosial

Proses interaksi sosial menurut Herbert Blumer adalah pada saat manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna yang dimiliki sesuatu tersebut bagi manusia. Kemudian makna yang dimiliki sesuatu itu berasal dari interaksi antara seseorang dengan sesamanya. Dan terakhir adalah makna tidak bersifat tetap namun dapat dirubah, perubahan terhadap makna dapat terjadi melalui proses penafsiran yang dilakukan orang ketika menjumpai sesuatu. Proses tersebut disebut juga dengan *interpretative process*.

Interaksi sosial dapat terjadi apabila antara dua individu atau kelompok terdapat kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial merupakan tahap pertama dari terjadinya hubungan sosial, komunikasi merupakan penyampaian suatu informasi dan pemberian tafsiran dan reaksi terhadap informasi yang disampaikan. Karp dan Yoels menunjukkan beberapa hal yang dapat menjadi sumber informasi bagi dimulainya komunikasi atau interaksi sosial.

¹⁷ Mohammad Anwar, *Pengantar Sosiologi*, hal. 26-28

Sumber informasi tersebut dapat terbagi dua, yaitu ciri fisik dan penampilan. Ciri fisik, adalah segala sesuatu yang dimiliki seseorang individu sejak lahir yang meliputi jenis kelamin, usia, dan ras. Penampilan di sini dapat meliputi daya tarik fisik, bentuk tubuh, penampilan berbusana, dan wacana. Interaksi sosial memiliki aturan, dan aturan itu dapat dilihat melalui dimensi ruang dan dimensi waktu dari Robert T Hall dan definisi situasi dari W.I. Thomas. Hall membagi ruangan dalam interaksi sosial menjadi 4 (empat) batasan jarak, yaitu jarak intim, jarak pribadi, jarak sosial, dan jarak publik. Selain aturan mengenai ruang Hall juga mengenai waktu. Ada dimensi waktu ini terlihat adanya batasan toleransi waktu dapat mempengaruhi bentuk interaksi. Aturan yang terakhir adalah dimensi situasi yang dikemukakan oleh W.I Thomas. Definisi situasi merupakan penafsiran seseorang sebelum memberi reaksi. Definisi situasi ini dibuat oleh individu dan masyarakat.¹⁸

d. Faktor-faktor pendorong interaksi sosial

Interaksi sosial dilandasi oleh beberapa faktor psikologi yaitu imitasi, sugesti, identifikasi, simpati, dan empati.

1. Imitasi adalah suatu tindakan meniru orang lain yang dilakukan dalam bermacam-macam bentuk, seperti gaya bicara, tingkah laku, adat dan kebiasaan, pola pikir serta apa saja yang dimiliki atau dilakukan oleh seseorang. Imitasi mempunyai peranan yang sangat penting didalam berinteraksi sosial, jika dilihat dari sisi positifnya bahwa imitasi dapat

¹⁸ Yesmi Anwar, dan Adang, *Sosisologi Untuk Universitas*, hal. 195-196

mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku. Namun, imitasi dapat mengakibatkan terjadinya hal-hal yang negatif dimana misalnya, yang ditiru adalah tindakan-tindakan yang menyimpang.

2. Sugesti berlangsung apabila seseorang memberi suatu pandangan atau suatu sikap yang berasal dari dirinya yang kemudian diterima oleh pihak lain. Sugesti yang muncul ketika sipenerima sedang dalam kondisi yang tidak netral sehingga tidak dapat berfikir rasional. Jadi proses ini hampir sama dengan imitasi tetapi titik tolaknya berbeda. Berlangsungnya sugesti dapat terjadi karena pihak penerima dilanda oleh emosi, proses sugesti terjadi apabila orang yang memberikan pandangan adalah orang beribawa atau sifatnya yang otoriter.¹⁹
3. Identifikasi, merupakan kecenderungan seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain, sifat yang lebih mendalam dari interaksi karena membentuk kepribadian seseorang. Proses identifikasi bias berlangsung secara sengaja dan tidak sengaja karena seringkali seseorang memerlukan tipe-tipe ideal tertentu di dalam proses kehidupannya. Walaupun dapat berlangsung dengan sendirinya, proses identifikasi berlangsung dalam suatu keadaan dimana seseorang yang beridentifikasi benar-benar mengenal pihak lain (yang menjadi idealnya), sehingga pandangan, sikap maupun kaidah-kaidah yang berlaku pada pihak lain dapat melembaga dan bahkan menjiwainya.

¹⁹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi suatu Pengantar*, hal. 58

4. Simpati merupakan suatu proses dimana seseorang merasa tertarik kepada pihak lain. Di dalam proses ini perasaan memegang peranan yang sangat penting, walaupun dorongan pada simpati adalah keinginan untuk memahami pihak lain untuk bekerja sama dengannya. Perbedaan pertama antara simpati dengan identifikasi yang didorong oleh keinginan untuk belajar dari pihak lain yang dianggap kedudukannya lebih tinggi dan harus dihormati karena mempunyai kelebihan-kelebihan atau kemampuan-kemampuan tertentu yang patut di jadikan contoh.²⁰
5. Empati, merupakan simpati mendalam yang dapat memengaruhi kejiwaan dan fisik seseorang, seperti seorang ibu merasa kesepian ketika anaknya bersekolah di luar kota, ia rindu memikirkan anaknya sehingga ia jatuh sakit.²¹

Kelima faktor-faktor diatas interaksi dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial sangat berguna untuk menelaah dan mempelajari banyak masalah di dalam masyarakat. Sebagai contoh di Indonesia, dapat di bahas bentuk-bentuk interaksi sosial yang berlangsung antara suku bangsa, antar golongan-golongan yang di sebut mayoritas dan minoritas, dan antara golongan terpelajar dengan golongan agama dan seterusnya.

²⁰ Soerjono Soekanto, *Sosiologi suatu Pengantar*, hal. 59

²¹ Syahril Syarbani, Rusdiyanta, *Dasar-dasar Sosiologi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hal. 27

B. Masyarakat

a. Pengertian Masyarakat

Adapun bentuk mengetahui makna makna masyarakat dapat dilihat beberapa keriterianya, yaitu kemampuan bertahan melebihi masa hidup seseorang individu, rekrurmen seluruh atau sebagai anggota melalui reproduksi, kesetiaan pada suatu sistem tindakan utama bersama, adanya sistem tindakan utama yang bersifat “swasembada”. Inkeles mengemukakan bahwa suatu kelompok hanya dapat dinamakan masyarakat bila kelompok tersebut memenuhi keempat kriteria tersebut atau kelompok tersebut dapat bertahan setabil untuk beberapa generasi walaupun sama sekali tidak ada orang atau kelompok lain diluar kelompok tersebut.

Seorang sosiologi modern, Talcott Parson, merumuskan kriteria masyarakat. Masyarakat ialah suatu sisitem sosial yang melebihi masa hidup individu normal dan merekrut anggota secara reproduksi biologis serta melakukan sosialisasi terhadap generasi berikutnya.

Definisi lain menyatakan bahwa masyarakat dapat didefinisikan sebagai kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja sama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri meraka dan menganggap dirinya sebagai satu kesatuan sosial. Masyarakat adalah kumpulan sekian banyak individu yang terikat oleh satuan adat, ritus, atau hukun dan hidup bersama.²²

²² Ramdani Wahyu, *Ilmu Sosial Dasar*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2007), hal. 73-74

b. Bentuk-bentuk masyarakat

Masyarakat terbentuk menjadi 2 (dua) yaitu, masyarakat desa dan masyarakat kota.

1. Desa menurut definisi universal, adalah sebuah aglomerasi permukiman di area perdesaan (rural). Di Indonesia di bawah Kecamatan, yang dipimpin oleh Kepala Desa.

Sejak diberlakukannya otonomi daerah, istilah Desa disebut dengan nama lain, misalnya di Sumatra Barat disebut dengan istilah Nagari, dan di Papua disebut dengan Kampung. Begitu pula, segala istilah dan institusi di Desa dengan nama lain sesuai dengan karakteristik adat-istiadat Desa tersebut. Hal ini merupakan salah satu pengakuan dan penghormatan pemerintahan terhadap asal-usul dan adat-istiadat setempat.

Menurut peraturan pemerintahan Nomor 57 tahun 2005 tentang Desa, Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal-usul dan adat-istiadat yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Desa bukan lah bawahan Kecamatan karena Kecamatan merupakan bagian dari perangkat daerah Kabupaten/Kota, dan Desa bukan merupakan bagian dari perangkat daerah. Berbeda dengan Kelurahan, Desa memiliki hak mengatur wilayahnya lebih luas. Namun,

dalam perkembangannya, sebuah Desa dapat ditingkatkan statusnya menjadi Kelurahan.²³

2. Kota, menurut definisi Universal, adalah sebuah area urban yang berbeda dari Desa atau kampung berdasarkan ukurannya, kepadatan penduduk, kepentingan, atau setatus hukum.

Dalam konteks administratif pemerintahan di Indonesia, kota adalah pembagian wilayah administratif di Indonesia setelah Provinsi, yang dipimpin oleh seorang walikota. Selain Kota, pembagian wilayah administrative setelah provinsi adalah Kabupaten. Secara umum, baik Kabupaten dan Kota memiliki wewenang yang sama. Kabupaten bukanlah bawahan dari Provinsi, karena itu Bupati atau Walikota tidak bertanggung jawab kepada Gubernur. Kabupaten manapun merupakan Kota daerah otonom yang diberikan wewenang mengatur dan mengurus urusan pemerintahannya sendiri.

Kota adalah teritori yang pengertiannya terus berubah sejalan dengan dinamika kota itu sendiri. Dalam konsep Jawa, contohnya, tak dikenal istilah kota. Ada hanya Negara, dan wilayah itu adalah ke mana pun “orang pergi ke luar tanpa melintasi sawah”. Sementara, orang Melayu menyebutnya bandar: tempat persinggahan kapal-kapal, bongkar muat barang, transaksi jual-beli dan dari sini pula umumnya peradaban tumbuh, sebuah kota berkembang.

²³ Ramdani Wahyu, *Ilmu Sosial Dasar*, hal. 27-28

Definisi Kota yang acapkali diajukan menjadi semacam teori-teori tidak baku. Setiap kota memiliki hak keaneka-ragamannya sendiri. Menelusuri sejarah pembentukannya dengan mitos kelahiran dan perkembangan sekaligus, misalnya, menyebarkan aroma kisah-kisah perubahan sosial, ekonomi dan kultural. Berbagai peroses tersebut menjadi monument perkotaan yang kelak menjadi sejara perkotaan. Kota tidak hanya mengemukakan fenomena wilayah geografis tertentu, tetapi juga seperangkat kegiatan dan dinamika penduduk yang terus bergerak.²⁴

c. Stratifikasi Sosial Atau Masyarakat

1. Pengertian stratifikasi

Stratifikasi sosial menurut Pitirim A. Sorokin adalah perbedaan penduduk/masyarakat ke dalam lapisan-lapisan kelas secara bertingkat (hirarkis).

Pitirim A.Sorokin dalam karangannya yang berjudul “Social Stratification” mengatakan bahwa sistem lapisan dalam masyarakat itu merupakan ciri yang tetap dan umum dalam masyarakat yang hidup teratur.

Stratifikasi sosial menurut Drs. Robert M.Z. Lawang adalah penggolongan orang-orang yang termasuk dalam suatu sistem sosial tertentu ke dalam lapisan-lapisan hirarkis menurut dimensi kekuasaan, privilese dan prestise.

²⁴ Ramdani Wahyu, *Ilmu Sosial Dasar*, hal. 212-213

statifikasi sosial menurut Max Weber adalah stratifikasi sosial sebagai penggolongan orang-orang yang termasuk dalam suatu sistem sosial tertentu ke dalam lapisan-lapisan hirarkis menurut dimensi kekuasaan, privilese dan prestise.

2. Dasar-dasar pembentukan pelapisan sosial

Ukuran atau kriteria yang menonjol atau dominan sebagai dasar pembentukan pelapisan sosial adalah sebagai berikut.

- Ukuran kekayaan

Kekayaan (materi atau kebendaan) dapat dijadikan ukuran penempatan anggota masyarakat ke dalam lapisan-lapisan sosial yang ada, barang siapa memiliki kekayaan paling banyak mana ia akan termasuk lapisan teratas dalam sistem pelapisan sosial, demikian pula sebaliknya, yang tidak mempunyai kekayaan akan digolongkan ke dalam lapisan yang rendah. Kekayaan tersebut dapat dilihat antara lain pada bentuk tempat tinggal, benda-benda tersier yang dimilikinya, cara berpakaian, maupun kebiasaannya dalam berbelanja, serta kemampuannya dalam berbagi kepada sesama

- Ukuran kekuasaan dan wewenang

Seseorang yang mempunyai kekuasaan atau wewenang paling besar akan menempati lapisan teratas dalam sistem pelapisan sosial dalam masyarakat yang bersangkutan. Ukuran kekuasaan sering tidak lepas dari ukuran kekayaan, sebab orang yang kaya dalam

masyarakat biasanya dapat menguasai orang-orang lain yang tidak kaya, atau sebaliknya, kekuasaan dan wewenang dapat mendatangkan kekayaan.

- Ukuran kehormatan

Ukuran kehormatan dapat terlepas dari ukuran-ukuran kekayaan atau kekuasaan. Orang-orang yang disegani atau dihormati akan menempati lapisan atas dari sistem pelapisan sosial masyarakatnya. Ukuran kehormatan ini sangat terasa pada masyarakat tradisional, biasanya mereka sangat menghormati orang-orang yang banyak jasanya kepada masyarakat, para orang tua ataupun orang-orang yang berperilaku dan berbudi luhur.

- Ukuran ilmu pengetahuan

Ukuran ilmu pengetahuan sering dipakai oleh anggota-anggota masyarakat yang menghargai ilmu pengetahuan. Seseorang yang paling menguasai ilmu pengetahuan akan menempati lapisan tinggi dalam sistem pelapisan sosial masyarakat yang bersangkutan. Penguasaan ilmu pengetahuan ini biasanya terdapat dalam gelar-gelar akademik (kesarjanaan), atau profesi yang disandang oleh seseorang, misalnya dokter, insinyur, doktorandus, doktor ataupun gelar profesional seperti profesor. Namun sering timbul akibat-akibat negatif dari kondisi ini jika gelar-gelar yang disandang tersebut lebih dinilai tinggi daripada ilmu yang dikuasainya, sehingga banyak orang yang berusaha dengan cara-cara yang tidak

benar untuk memperoleh gelar kesarjanaan, misalnya dengan membeli skripsi, menyuap, ijazah palsu dan seterusnya.²⁵

d. Dinamika Masyarakat

Pengertian Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Ralph Linton, seorang ahli antropologi mendefinisikan kebudayaan sebagai seluruh cara kehidupan dari masyarakat yang manapun dan tidak mengenai sebagian dari cara hidup itu yaitu bagian yang oleh masyarakat dianggap lebih tinggi atau lebih diinginkan. Sementara pengertian dari dinamika ialah sesuatu yang mengandung arti tenaga kekuatan, selalu bergerak, berkembang dan dapat menyesuaikan diri secara memadai terhadap keadaan.

Dinamika juga berarti adanya interaksi antara anggota kelompok dengan kelompoknya secara keseluruhan. Keadaan ini dapat terjadi selama ada kelompok, semangat kelompok, yang terus menerus ada dalam kelompok itu yang mana kelompok itu bersifat dinamis, artinya dapat selalu berubah dalam setiap keadaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dinamika kebudayaan adalah cara kehidupan masyarakat yang selalu bergerak, berkembang dan menyesuaikan diri dengan setiap keadaan. Dari adanya ketidakpuasan masyarakat, sehingga masyarakat berusaha mengadakan penyesuaian.²⁶

²⁵ https://id.wikipedia.org/wiki/Stratifikasi_sosial

²⁶ Hans-Dieter Evers dan Tilman Schiel, *Kelompok-Kelompok Strategis*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1990), hal 17-18

Penyebab perubahan bisa saja bersumber dari dalam masyarakat, dari luar masyarakat atau karena faktor lingkungan alam sekitarnya. Faktor perubahan yang bersumber dari dalam masyarakat antara lain adalah :

1. Faktor demografi: yaitu bertambah atau berkurangnya jumlah penduduk. Sebagai gambaran pertambahan penduduk yang sangat cepat di pulau Jawa menyebabkan perubahan struktur kemasyarakatan, terutama yang berkaitan dengan lembaga-lembaga kemasyarakatan seperti pemahaman terhadap hak atas tanah, sistem gadai tanah, dan sewa tanah yang sebelumnya tidak dikenal secara luas.
2. Penemuan baru: proses perubahan yang besar pengaruhnya tetapi terjadi dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama disebut sebagai inovasi.
3. Pertentangan atau konflik dalam masyarakat: dapat menjadi sebab timbulnya perubahan kebudayaan. Pertentangan yang terjadi bisa antara orang perorangan, perorangan dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok. Sebagai contoh pertentangan antar kelompok yaitu pertentangan antara generasi tua dengan generasi muda. Pertentangan antar generasi kerap kali terjadi pada masyarakat-masyarakat yang sedang berkembang dari tahap tradisional ke tahap modern.
4. Pemberontakan atau revolusi di dalam tubuh masyarakat itu sendiri: perubahan yang terjadi sebagai akibat revolusi merupakan perubahan besar yang mempengaruhi seluruh sistem lembaga ke masyarakat.²⁷

²⁷ Hans-Dieter Evers dan Tilman Schiel, *Kelompok-Kelompok Strategis*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1990), hal 100-101

e. Sosiologi Kelompok

Keliruan besar setiap jenis sosiologi yang biasa adalah bahwa sosiologi itu menganggap unit-unit seperti partai politik, keluarga, perusahaan, gereja, atau negara sebagai sejenis kesatuan yang bersifat dongeng, dikatakan sebagai suatu unit substansil, dan gagal menyadari bahwa unit-unit tersebut tak lain hanyalah merupakan penggabungan dari kekuatan-kekuatan dan kecendrungan yang berbeda-beda. Alasan ke dalam unsur-unsurnya. Tugas kita sekarang adalah meneliti satu demi satu perbedaan tingkatan integrasi sosial dan perbedaan bentuk kelompok-kelompok sosial yang kurang lebih adalah kompak dan stabil itu.²⁸

f. Macam - Macam Kelompok Sosial

1. Kelompok Statis

Adalah kelompok yang bukan organisasi, tidak terdapat hubungan sosial dan kesadaran jenis di antara individu dalam kelompok tersebut. Contoh : kelompok penduduk anak dan remaja berusia 5-19 tahun di sebuah desa.

2. Kelompok Kemasyarakatan

Adalah kelompok yang didalamnya terdapat persamaan tetapi tidak mempunyai organisasi dan hubungan sosial di antara anggotanya.

3. Kelompok Sosial

Adalah kelompok yang anggotanya mempunyai kesadaran jenis serta berhubungan satu sama lain, akan tetapi tidak terikat dalam suatu

²⁸ Karl Mannheim, *Systematic Sociology*, (Jakarta: PT Bina Aksar, 1959), hal 117

ikatan organisasi. Contoh: kelompok pertemuan, ikatan alumni, organisasi mahasiswa.

4. Kelompok Asosiasi

Adalah kelompok yang anggotanya memlunyai kesadaran jenis dan persamaan kepentingan pribadi serta kepentingan bersama. Contoh : negara, universitas, perusahaan-perusahaan tertentu.

5. Kelompok Berdasarkan interaksi sosial, yaitu:

a) Kelompok Primer

Adalah kelompok yang di dalamnya terjadi interaksi sosial, anggota- anggotanya saling mengenal secara dekat dan berhubungan erat di dalam kehidupan, atau jika menurut Goerge Homan, kelompok primer adalah sejumlah orang yang terdiri dari beberapa orang yang seringkali berkomunikasi satu dengan lainnya sehingga setiap orang mampu berkomunikasi secara langsung (bertatap muka) tanpa perantara. Contoh: keluarga, RT, kawan sepermainan, kelompok agama, dan lain-lain.

b) Kelompok Sekunder

Merupakan sekelompok individu yang di dalamnya terjadi interaksi sosial yang tidak secara langsung, secara berjauhan dan ikatannya kurang erat. Sehingga hubungan ini lebih bersifat objektif. Contoh : partai politik, himpunan serikat kerja dan sebagainya

c) Kelompok Formal

Merupakan kelompok yang di dalamnya terdapat peraturan seperti Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART) yang biasanya disebut AD/ART. Kelompok ini mempunyai peranan (hierarki), pembagian kerja jelas dan terstruktur. Contoh : organisasi mahasiswa, organisasi pemerintahan, perusahaan yang memiliki AD/ART, OSIS, dan lainnya.

d) Kelompok Informal

Merupakan kelompok yang terbentuknya melalui proses interaksi yang dilakukan berulang kali, terdapat daya tarik, dan kebutuhan individu. Individu yang ada dalam kelompok ini biasanya tidak mempunyai strukturisasi dan peran yang baik dalam keanggotaan kelompok sosial tersebut. Tugas masing-masing individu hanya dibagi berdasar kekeluargaan dan perasaan simpati. Contoh: kelompok arisan, persatuan ibu rumah tangga.

6. Kelompok Sosial Berdasarkan solidaritas yang terbentuk antar anggota, yaitu:

a) Solidaritas organik

Merupakan solidaritas yang sifatnya mengikat masyarakat yang kompleks dan telah mengenal adanya pembagian kerja teratur sehingga para anggotanya telah disatukan dari adanya rasa saling ketergantungan antar anggota. Peranan dan struktur yang terbentuk di dalamnya juga sudah jelas.

b) Solidaritas mekanik

Merupakan solidaritas yang muncul pada individu-individu dalam kelompok yang sifatnya masih sederhana sederhana dan diikat oleh rasa kesadaran yang belum menyeluruh serta belum mengenal adanya pembagian kerja di antara para anggota kelompoknya. Peranan dan struktur yang terbentuk pun juga belum begitu jelas.

7. Kelompok Sosial Berdasarkan ikatan dalam kelompok, yaitu:

a) Paguyuban

Paguyuban juga dikenal sebagai *gemeinschaft*. Ini adalah kelompok sosial yang terdapat ikatan erat, intim dan harmonis antar anggotanya. Mereka memiliki ikatan batin, dan hubungan yang berlangsung ini bersifat informal. Adapun ciri Paguyuban yaitu:

- Intimate, hubungan menyeluruh dan mesra
- Private, hubungan yang sifatnya pribadi dan dengan cakupan yang tidak terlalu luas
- Exclusive, hubungan hanya untuk “kita”, dan tidak termasuk orang yang ada di luar ”kita”.

Contoh: ikatan kumpulan mahasiswa yang berasal dari kota yang sama, keluarga, RT, RW, Partai politik berlatar belakang agama.

b) Patembayan

Patembayan juga dikenal dengan sebutan *gesellschaft*, yakni kelompok sosial atau kehidupan publik yang hanya bersifat

sementara dan semu. Bentuk kelompok ini lebih sering terdapat dalam hubungan atau ikatan perjanjian berdasar pada ikatan timbal balik. Contoh : ikatan antar pedagang, organisasi dalam sebuah industri maupun pabrik.

8. Kelompok Sosial Berdasarkan identifikasi diri, yaitu:

a) In-Group

Merupakan Kelompok sosial dengan anggota individu yang mengidentifikasikan dirinya dengan kelompok sosialnya. Sifat-sifat ingroup umumnya berdasarkan adanya faktor rasa simpati , dan selalu mempunyai perasaan yang dekat dengan anggota-anggota dalam kelompok. Contohnya: kumpulan guru.

b) Out-Group

Merupakan Kelompok sosial yang oleh individu di dalamnya diartikan sebagai lawan in-group-nya. Sifat outgroup ini umumnya selalu ditandai adanya sifat kelainan yang berwujud antagonisme dan antipati sehingga terdapat kaitan erat dengan istilah kami, kita dan mereka. Contoh : kami adalah guru, sedangkan mereka adalah dosen. Kami adalah polisi dan mereka adalah tentara.

9. Kelompok Sosial Berdasarkan hubungan antar individu, yaitu:

a) Kelompok primer (primary group)

Merupakan kelompok sosial yang para anggotanya mempunyai perasaan kebersamaan dan saling mengenal dekat, akrab, erat, dan intensif. Anggota kelompok sering bertatap muka dan berdialog,

sehingga lebih akrab layaknya keluarga. Kelompok ini juga dikenal dengan sebutan kelompok “face to face”.

Kelompok primer tidak mengenal pembagian tugas secara terpaksa, sehingga pembagian peranan dan tugas dibagi berdasar pada rasa sukarela, simpati, dan kekeluargaan. Contoh : RT, RW, anggota kelas siswa.

b) Kelompok sekunder (secondary group)

Merupakan kelompok yang di dalamnya terdapat kepentingan yang sama sehingga kerjasama didasarkan pada hitungan untung rugi. Anggota kelompok sekunder menerima dan membagikan tugas berdasar keahliannya serta mereka dituntut untuk kerja secara maksimal agar dapat mencapai target bersama. Contoh : partai politik, kumpulan organisasi seprofesi.

C. Pengertian Salafi

Menurut pengertian bahasa, kata salafi berasal dari kata *salaf-yaslufu salafan*, yang artinya telah lalu. Secara lebih luas, kata salafi berarti orang-orang yang telah mendahului.²⁹ Sedangkan menurut istilah, kata *salaf* berarti sahabat, dan tabi'in, serta pengikut mereka dari imam-imam terkemuka yang mengikuti Al-Quran dan As-Sunah. *Salaf* juga diartikan sebagai generasi pertama yang mendalam Ilmuannya tentang Al-Quran dan As-Sunnah dalam

²⁹ Atho Muzhara, *Paham-Paham Agama Dalam Komunikasi Masyarakat Islam, Kristen dan Hindu di Indonesia*, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama, 2008), hal. 9

menjalani kehidupan, mengikuti petunjuk Nabi Saw dan memelihara Sunnah beliau.³⁰

Dalam ensiklopedia Islam dan Ensiklopedia Tematis Islam Dunia di jelaskan bahwa gerakan pemikiran yang berusaha menghidupan kembali ajaran Islam yang murni berdasarkan Al-Quran dan as-Sunnah seperti yang diamalkan oleh para salaf umat terdahulu). Tujuan agar umat Islam kembali kepada Al-Quran dan as-Sunnah, dan meninggalkan pendapat yang tidak bersumber pada Al-Quran dan As-Sunnah.³¹

Salafiyah adalah istilah yang mengacu kepada sikap atau pendirian para ulama Islam dari generasi (-generasi) salafi (yang paling awal), dalam lapangan akidah, atau mengacu kepada golongan umat Islam yang bersikap dan berpedirian seperti yang dimiliki oleh para ulama dari generasi kegenerasi salafi tersebut.

Kalangan ulama yang paling sering dan paling bersemangat mengaku sebagai golongan salafi, adalah ulama-ulama yang dalam lapangan fikih bermazhab Hambali, terutama salaja abad ke-10 (4 H). ketika pihak lain, seperti kaum Asy'ariyah yang muncul sejak awal abad ke-4 H, juga mengaku sebagai pengikut ulama salaf dalam lapangan akidah, mereka dinilai dan dikritik oleh kaum Hambaliyah sebagai kaum yang tidak sepenuhnya mengikuti ulama salaf.

³⁰ Muhammad Abdul Hadi Al-mishri, *Mahaj dan Aqidah Ahlulsunnah: Menurut Pemahaman Ulama Salafi, cet ke-3*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1994), hal. 77

³¹ Atho Muzhara, *Paham-Paham Agama Dalam Komunikasi Masyarakat Islam, Kristen dan Hindu di Indonesia*, hal. 28

Tokoh yang sangat lantang menyeru orang, baik dengan lisan maupun tulisan, agar berakidah dengan akidah salaf, adalah Ibnu Timiyah (1263-1328/661728 H), seorang ulama besar dari kalangan Hambali. Sesudah ia wafat, seruannya tersebut dilanjutkan oleh para pengikutnya, antara lain Ibnu Qayyim, al-Jauziah (1292-1201 H); kedua ulama ini juga dari kalangan Hambaliyah.

Kebanyakan ulama salaf memandang renungan-renungan teologis yang spekulatif tentang Tuhan dan alam gaib (metafisik) sebagian aktivitas yang sia-sia, bahkan berbahaya, karena mereka anggap banyak sejalan dengan teks-teks al-Quran dan Hadis. Mereka tidak bisa membenarkan pemahaman ayat atau hadis tentang akidah, bila tidak secara tekstual.³²

Sifat gerakan ini tampak sekali dalam berbagai bidang kehidupan, baik yang berkaitan dengan akidah, ibadah, dan bahkan muamalah. Doktrin yang menonjol dalam gerakan ini adalah: ijtihad tetap terbuka sepanjang masa; taklid atau ikut-ikutan tanpa mengetahui sumbernya diharamkan; kehati-hatian dalam berijtihad dan berfatwa; perdebatan teologis (kalamiah), seperti Muktazilah, Jahamiyah, dan yang lainnya dihindarkan ditafsirkan dan tidak ditakwilkan.

Para penggerak ajaran Salaf, baik perorangan maupun organisasi, menyebarkan ide-idenya melalui buku-buku yang dikarangnya, majalah, madrasah-madrasah, dan bahkan perguruan tinggi, di samping pesantren-pesantren. Hasil Ibnu Taimiyah, Muhamad bin Abdul Wahhab, dan Ibnu

³² Prof. Dr. H. Harun Nasution, *Ensiklopedia Islam Indonesia*, hal. 831-833

Qayyim yang isinya ingin memperbaiki kondisi keagamaan umat Islam, tersebut di mana-mana. Dalam menyebarkan ajaran Salaf, sejumlah organisasi di Indonesia menyelenggarakan pendidikan formal dan nonformal di samping itu menrbitkan media cetak, mialnya *Muhammadiyah* dan PERSIS liki majalh *Pembela Islam dan Risalah*. Arab Saudi merupakan model negara yang bermazhab Salaf karena negara ini menganut aliran Salaf.³³

Interaksi sosial kalangan salafi, dengan masyarakat non-salafi, sangat tergantung pada karakter masing-masing, ada yang super muda bergaul dan ada juga yang sulit bergaul. Pergaulan dari komunikasi jama'ah salafi terasa lebih asing, karna sikap dan tingkalaku mereka yang di balut oleh nilai-nilai religius (Norma Agama) berupa peraktek keagamaan yang masih asing bagi masyarakat Islam lainnya, terutama masyarakat awam. Dari sinilah terjadi kesenggangan antara jama'ah salafi dan komunitas umat Islam yang lainnya.

a. Ajaran-ajaran salafi

Salafi tauhid adalah ajaran yang paling mendasar dalam Islam, oleh karena itu ulama salafi memusatkan perhatian pada masalah ini. Beberapa ajaran pokok ulama salafi dalam bidang tauhid, yaitu:

1. Mengesahkan Allah SWT dalam perbuatan-perbutan-Nya bawahsannya Allah SWT yang menciptakan langit dan bumi.
2. Mengesahkan Allah SWT dalam perbuatan manusia, seperti penyembelihan binatang, bernazar, meminta pertolongan, tawakal, takut, berharap, berdo'a, semua karena Allah SWT.

³³ Drs. D. Sirojuddin Ar, *Ensiklopedia Islam, Cet Ke-4*, (Jakarta: Ichtiar Baru, 1997), hal. 204-205

3. Mengesakan Allah SWT dengan sifat-sifatnya tanpa menanyakan atau menafsikannya, serta tidak menyamakan dengan nama dan sifat yang lainnya.
4. Menjadikan Rasulullah SAW sebagai satu-satunya ikutan dengan sebenar-benarnya, dan
5. Wajib berhukum kepada apa yang diturunkan oleh Allah SWT dan haramnya berhukum kepada selain apa yang diturunkan oleh Allah SWT.³⁴

b. Pemikiran-pemikiran salafi

Pada dasarnya pemikiran-pemikiran ulama salafi adalah sebagai berikut:

1. Salafi memandang keesaan Tuhan sebagai asas pertama Islam.
2. Ulama Salafi menetapkan apa saja dalam Al-Quran, serta apa saja yang terdapat dalam As-sunnah tentang berbagai hal itu tanpa mentakwilkan dan berpegang pada pengertian lahiriahnya.
3. Memohon pertolongan kepada selain Allah SWT dilarang secara mutlak.
4. Ziarah kuburan orang saleh dan kuburan Nabi Saw tidak diperbolehkan apabila dengan maksud mencari keberkahan, keberuntungan atau mendekati diri kepada Allah SWT, jika maksudnya untuk mengambil pelajaran maka hukumnya boleh bahkan di sunnahkan.

³⁴ Asy-Syaikh Muhammad Bin AbdulWahab, Al-Qoulul, *Penjelasan Tentang Tauhi, Cet ke-1*, (Sleman: Darul Ilmi, 2005), hal. 110-117

5. Larangan mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui orang saleh.
6. Menyembah selain Allah SWT dan tidak mengikuti ketuhannya selain Allah SWT merupakan musrik.
7. Mengenai sifat-sifat Allah SWT mengimami apa yang ada dalam Al-Quran tanpa ada pentakwilan dan tidak menyamakan sifat-sifat Allah SWT tersebut dengan sifat makhluk, dan
8. Al-Quran adalah firman Allah SWT, bukan makhluk yang diciptakan.³⁵

c. Sejarah Tokoh Salafi yang diketahui

Sejarah menunjukkan bahwa para sahabat Nabi, seperti Abu Bakar Siddiq, Ali bin Abi Talib, Ibnu Umar, Ibnu Ab'bas, dan lain-lain, dan kebanyakan ulama-ulama yang datang sesudah para sahabat Nabi dalam tiga abad pertama Hijrah, seperti Umar bin Abdul Aziz, Haz-Zuhri, Ja'far as-Sadiq, Abu Hanifah, Malik bin Anas, asy-Syafi'I, Ibnu Hambal, dan lain-lain, merupakan ulama-ulama yang berpegang pada rumusan akidah Islam, tidak lebih dari seperti apa yang tertera dalam al-Quran dan Hadis Nabi. Terhadap nas-nas al-Quran dan Hadis yang berkaitan dengan akidah, mereka tidak terpanggil untuk mempertanyakan, mempertimbangkan, apalagi untuk memperdebatkan perincian makna-makna yang terkandung di dalamnya.³⁶

D. Bidang Pengembangan BK

³⁵ Abdul Rahman Dahlan dan Ahmad Qarib, *Aliran politik dan Aqidah dalam Islam, cet ke-1*, (Jakarta: Logos, 1996), hal. 228-246

³⁶ Prof. Dr. H. Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, hal. 832

Bimbingan Konseling memiliki 4 (empat) bidang bimbingan terdiri dari bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan karir.

1. Bimbingan Pribadi

Bimbingan pribadi Merupakan bantuan yang diberikan kepada individu dalam hal memecahkan masalah-masalah yang sangat kompleks dan bersifat rahasia/pribadi sekali misalnya, masalah keluarga, persahabatan, cita-cita, dan sebagainya.

Merupakan bimbingan yang diberikan pada individu dalam menghadapi pergumulan dalam batinnya sendiri, dalam mengatur diri, perawatan jasmani, pengisian waktu luang, pengaturan nafsu seksual, dan sebagainya.

Misalnya pada siswa remaja, mereka berhadapan dengan aku-nya yang lain dari pada sebelumnya. Contoh: peralihan dari perasaan sangat sedih menjadi sangat gembira, ingin meraih cita-cita tapi tidak mengetahui caranya. Kemudian seorang mahasiswa yang berhadapan dengan aku-nya yang ditantang memikul tanggung jawab sebagai orang dewasa dan menghadapi realitas yang bertentangan dengan dirinya/keinginannya.

Klien, terutama para remaja pada umumnya malu untuk bertanya pada orang tua, atau pada orang dewasa lainnya, sedangkan bila bertanya pada teman sebaya juga tidak tahu. Bimbingan menekankan bagaimana

sikap dalam menghadapi masalah yang timbul. Bimbingan pribadi diberikan melalui bimbingan individual maupun kelompok.³⁷

2. Bimbingan Sosial

Bimbingan pribadi-sosial merupakan salah satu bidang bimbingan yang ada di sekolah. Menurut Dewa Ketut Sukardi (1993: 11) mengungkapkan bahwa bimbingan pribadi-sosial merupakan usaha bimbingan, dalam menghadapi dan memecahkan masalah pribadi-sosial, seperti penyesuaian diri, menghadapi konflik dan pergaulan. Sedangkan menurut pendapat Abu Ahmadi (1991: 109) Bimbingan pribadi-sosial adalah, seperangkat usaha bantuan kepada peserta didik agar dapat menghadapi sendiri masalah-masalah pribadi dan sosial yang dialaminya, mengadakan penyesuaian pribadi dan sosial, memilih kelompok sosial, memilih jenis-jenis kegiatan sosial dan kegiatan rekreatif yang bernilai guna, serta berdaya upaya sendiri dalam memecahkan masalah-masalah pribadi, rekreasi dan sosial yang dialaminya.

Inti dari pengertian bimbingan pribadi-sosial yang dikemukakan oleh Abu Ahmadi adalah, bahwa bimbingan pribadi-sosial diberikan kepada individu, agar mampu menghadapi dan memecahkan permasalahan pribadi-sosialnya secara mandiri. Hal senada juga diungkapkan oleh Syamsu Yusuf (2005: 11) yang mengungkapkan bahwa bimbingan pribadi-sosial adalah bimbingan untuk membantu para

³⁷ blog.uad.ac.id/rosma1400001153/4-bidang-bimbingan-pribadi-sosial-belajar-karir/

individu dalam memecahkan masalah-masalah sosial-pribadi. Yang tergolong dalam masalah-masalah sosial-pribadi adalah masalah hubungan dengan sesama teman, dengan dosen, serta staf, permasalahan sifat dan kemampuan diri, penyesuaian diri dengan lingkungan pendidikan dan masyarakat tempat mereka tinggal dan penyelesaian konflik.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan pribadi-sosial merupakan suatu bimbingan yang diberikan oleh seorang ahli kepada individu atau kelompok, dalam membantu individu menghadapi dan memecahkan masalah-masalah pribadi-sosial, seperti penyesuaian diri, menghadapi konflik dan pergaulan.

3. Bimbingan Belajar

Bimbingan belajar adalah layanan bimbingan yang diberikan pada siswa untuk membentuk kebiasaan belajar yang baik, mengembangkan rasa ingin tahu dan menumbuhkan motivasi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.

Belajar merupakan salah satu konsep yang amat mendasar dari psikologi. Manusia belajar untuk hidup. Tanpa belajar, seseorang tidak akan dapat mempertahankan dan mengembangkan dirinya, dan dengan belajar manusia mampu berbudaya dan mengembangkan harkat kemanusiaannya. Inti perbuatan belajar adalah upaya untuk menguasai sesuatu yang baru dengan memanfaatkan yang sudah ada pada diri individu. Penguasaan yang baru itulah tujuan belajar dan pencapaian

sesuatu yang baru itulah tanda-tanda perkembangan, baik dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotor/keterampilan. Untuk terjadinya proses belajar diperlukan prasyarat belajar, baik berupa prasyarat psiko-fisik yang dihasilkan dari kematangan atau pun hasil belajar sebelumnya.

Untuk memahami tentang hal-hal yang berkaitan dengan belajar terdapat beberapa teori belajar yang bisa dijadikan rujukan, diantaranya adalah : (1) Teori Belajar Behaviorisme; (2) Teori Belajar Kognitif atau Teori Pemrosesan Informasi; dan (3) Teori Belajar Gestalt.³⁸

4. Bimbingan Karier

Bimbingan karier adalah suatu usaha yang dilakukan untuk membantu individu(peserta didik) dalam memilih dan mempersiapkan suatu pekerjaan, termasuk didalamnya berupaya mempersiapkan kemampuan yang diperlukan untuk memasuki suatu pekerjaan. Bimbingan karier tidak hanya sekedar memberikan respon kepada masalah-masalah yang muncul, akan tetapi juga membantu individu memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan dalam pekerjaan.

Bimbingan karier ,menurut para ahli :

Menurut Herr bimbingan karir adalah suatu perangkat, lebih tepatnya suatu program yang sistematis, proses, teknik, atau layanan yang dimaksudkan untuk membantu individu memahami dan berbuat atas dasar pengenalan diri dan pengenalan kesempatan-kesempatan dalam pekerjaan,

³⁸ blog.uad.ac.id/rosma1400001153/4-bidang-bimbingan-pribadi-sosial-belajar-karir/

pendidikan, dan waktu luang, serta mengembangkan ketrampilan-ketrampilan mengambil keputusan sehingga yang bersangkutan dapat menciptakan dan mengelola perkembangan karirnya (Marsudi, 2003:113).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan karir adalah suatu upaya bantuan terhadap peserta didik agar dapat mengenal dan memahami dirinya, mengenal dunia kerjanya, mengembangkan masa depan sesuai dengan bentuk kehidupan yang diharapkannya, mampu menentukan dan mengambil keputusan secara tepat dan bertanggungjawab.

Peran bimbingan dan konseling karir sebagai pengintegrasikan berbagai kemampuan dan kemahiran intelektual dan keterampilan khusus hingga sampai pada kematangan karir secara spesifik terumus dalam tujuan bimbingan karir sebagai berikut:

Peserta didik dapat mengenal (mendeskripsikan) karakteristik diri (minat, nilai, kemampuan, dan ciri-ciri kepribadian) yang darinya peserta didik dapat mengidentifikasi bidang studi dan karir yang sesuai dengan dirinya.

Peserta didik mampu mengidentifikasi berbagai bidang pendidikan yang tersedia yang relevan dengan berbagai bidang pekerjaan. Dengan demikian peserta didik memperoleh dan dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan (skill) yang dituntut oleh peran-peran kerja tertentu,

Peserta didik mampu mengambil keputusan karir bagi dirinya sendiri, merencanakan langkah-langkah konkrit untuk mewujudkan

perencanaan karir yang realistik bagi dirinya. Perencanaan karir yang realistik akan meminimalkan faktor dan dampak negatif dan memaksimalkan faktor dan dampak positif dari proses pemilihan karir

Mampu menyesuaikan diri dalam mengimplementasikan pilihannya dan berfungsi optimal dalam karir (studi dan kerja), Carney, 1987 dan Reihant, 1979 (dalam Fajar Santoadi, 2007). Bimbingan Karir di sekolah diarahkan untuk membantu siswa dalam perencanaan dan pengarahan kegiatan serta dalam pengambilan keputusan yang membentuk pola karir tertentu dan pola hidup yang akan memberikan kepuasan bagi dirinya dan lingkungannya.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan mengenai Bimbingan Karir, terdapat beberapa persamaan. Persamaan tersebut antara lain: Bantuan layanan, Individu, peserta didik, remaja, Masalah karir, pekerjaan, penyesuaian diri, persiapan diri, pengenalan diri, pemahaman diri, dan pengenalan dunia kerja, perencanaan masa depan, bentuk kehidupan yang diambil oleh individu yang bersangkutan.³⁹

E. Pengertian Problematika

Problematika berasal dari kata problem yang dapat diartikan sebagai permasalahan. Adapun masalah itu sendiri “adalah suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan suatu yang diharapkan dengan baik, agar tercapai hasil yang maksimal”.

³⁹ blog.uad.ac.id/rosma1400001153/4-bidang-bimbingan-pribadi-sosial-belajar-karir/

Jadi, problema adalah berbagai persoalan-persoalan sulit yang dihadapi dalam proses pemberdayaan, baik yang datang dari individu Tuan Guru (faktor eksternal) maupun dalam upaya pemberdayaan masyarakat Islami secara langsung dalam masyarakat.

Problematika dakwah itu terbagi ke dalam dua faktor internal dan faktor eksternal :

1) Faktor internal

Problematika datangnya dari dalam atau faktor internal cukup banyak, diantaranya :

- Banyaknya paham atau aliran yang berkembang di tengah-tengah masyarakat
- Pengaruh adat istiadat yang sudah mendarah daging
- Tingkat pengetahuan jama'ah yang tidak sama dalam suatu forum pengajian atau manjelis taklim.
- Banyaknya orang-orang munafik yang berselamatkan Islam. Bicaranya Islam, membicarakan perjuangan tapi hati dan tingkahlakunya tidak berbeda dengan orang kafir, kalau tidak dikatakan lebih jelek lagi.

2) Faktor Eksternal

Yang menjadi kendala atau problema dalam dakwah ini bukan saja faktor internal, tapi juga faktor eksternal. Hal ini mencakup diantaranya :

- Pengaruh budaya asing baik itu melalui film, video, maupun dengan perantara orang asing itu sendiri yang datang sebagai turis

- Pengaruh Ideologi yang menjurus kepada mendiskreditkan Islam.
- Aparat atau penegak hukum yang sudah terlanjur alergi terhadap Islam
- Peraturan dan undang-undang yang kurang mendukung terhadap kegiatan dakwah.⁴⁰

⁴⁰ "Pengertian Masalah" diakses pada tanggal 23 maret 2018 pada pukul 20:30 WIB. Portal garuda

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dimana pendekatan kualitatif lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan eduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah.⁴¹ Kemudian jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian.⁴²

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengungkapkan gejala secara menyeluruh dan sesuai dengan konteks apa adanya melalui pengumpulan data dari latar alami sebagai sumber lapangan dengan instrumen kunci peneliti itu sendiri. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alami dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁴³

Metode penelitian merupakan hal yang penting dalam melakukan penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis kualitatif. Peneliti mendeskriptifkan dan menganalisis

⁴¹ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), Hal. 5.

⁴² Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), Hal. 6.

⁴³ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), Hal. 2.

problema intraksi sosial masyarakat salafi dan non salafi di Desa Bukit Makmu Kecamatan Pinang Raya Kabupaten Bengkulu Utara.

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

Dalam Penelitian ini, peneliti membutuhkan waktu selama 1 bulan terhitung sejak perbaikan proposal. Lokasi penelitian khusus di Desa Bukit Makmur RT 06 dan 07 Kecamatan Pinang Raya Kabupaten Bengkulu Utara.

C. Informan Penelitian

Pemilihan informan diambil dengan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan metode/cara pengambilan sampel dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Sampel yang dipilih berdasarkan pada ciri-ciri yang dimiliki subjek tersebut sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan.⁴⁴ Informan penelitian merupakan subjek yang memberikan informasi tentang fenomena-fenomena dan situasi sosial yang berlangsung di lapangan.⁴⁵

Adapun kriteria dan pertimbangan-pertimbangan informan yang akan diteliti pada penelitian ini yaitu:

1. Tokoh Agama Desa Bukit Makmur
2. Masyarakat Salafi dan Non Salafi
3. Ketua Adat Desa Bukit Makmur
4. Ketua RT 06 dan 07 Desa Bukit Makmur

⁴⁴Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), Hal. 106.

⁴⁵Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), Hal. 213.

Peneliti memilih 15 orang sebagai informan, satu orang dari tokoh agama, lima orang dari masyarakat salafih, lima orang dari masyarakat non salafih, ketua adat, kades dua orang ketua RT di Desa Bukit Makmur. Peneliti memilih 15 orang informan yang di atas karena mereka yang lebih mengetahui tentang interaksi sosial dan promblema yang ada di Desa Bukit Makmur.

Informan penelitian merupakan sesuatu yang sangat penting, karena dapat memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian, serta dapat melengkapi data penelitian.

D. Data Penelitian

Pengertian data, data merupakan unit informasi yang direkam media yang dapat dibedakan dengan data lain, dapat dianalisis dan relevan dengan problem tertentu. Data merupakan keterkaitan antara informasi dalam arti bahwa data harus mengungkapkan kaitan antara sumber informasi dan bentuk simbolik asli pada satu sisi.⁴⁶

Adapun sumber data yang didapatkan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu:

1. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini yaitu data hasil observasi awal yang menjadi acuan peneliti untuk melakukan penelitian, wawancara yang peneliti lakukan dengan beberapa masyarakat Desa Bukit Makmur Kecamatan Pinang Raya Kabupaten Bengkulu Utara.

⁴⁶Ahmad Tanzeh, *Metodelogi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011), Hal. 79.

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang di cari.⁴⁷

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui pengumpulan atau pengolahan data yang berbentuk catatan atau laporan data yang berbentuk dokumentasi oleh tempat yang diteliti dan dipublikasikan.⁴⁸ Dalam penelitian ini peneliti mengambil dari beberapa dokumen-dokumen yang diperlukan untuk membantu melengkapi data, seperti hasil dokumentasi, arsip dan foto hasil penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun untuk mengumpulkan data-data dan informasi sesuai dengan masalah-masalah yang diteliti maka peneliti dapat melakukannya dengan menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data melalui pengamatan secara langsung, dimana peneliti mencatat informasi yang penulis lihat secara langsung di lapangan. Maka dari itu, peneliti langsung terjun ke lapangan melalui metode observasi dan pencatatan.

Observasi ini peneliti langsung mengamati beberapa aktifitas interaksi sosial masyarakat salafi dan non salafi.

⁴⁷Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), Hal. 91.

⁴⁸Neong Muhadjir, *Metodologi Penulisan Kualitatif*, (Yogyakarta: Reka Sarasin, 1998), Hal.138.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁴⁹ Dalam Penelitian ini, wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur adalah seorang pewawancara atau peneliti telah menentukan format masalah yang akan diwawancarai, yang berdasarkan masalah yang akan diteliti.⁵⁰ Wawancara yang peneliti lakukan yaitu wawancara dengan beberapa tokoh dan masyarakat salafi dan non salafi di Desa Bukit Makmur Kecamatan Pinang Raya Kabupaten Bengkulu Utara.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, foto-foto, wawancara dan sebagainya. Metode dokumentasi merupakan penelaan terhadap referensi-referensi yang berhubungan dengan fokus permasalahan penelitian.⁵¹

F. Teknik Keabsahan Data

Setelah data dianalisis dan diambil kesimpulan, maka data tersebut perlu diuji keabsahannya, dengan melakukan pemeriksaan ulang terhadap

⁴⁹Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006), Hal.186.

⁵⁰Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial: Kuantitatif dan Kualitatif* (Jakarta: Gaung Persada Press,2008), Hal. 217.

⁵¹Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial: Kuantitatif dan Kualitatif* Hal. 219.

data yang telah terkumpul. Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan yang didasarkan pada empat kriteria yaitu derajat kepercayaan (kredibilitas), keteralihan, ketergantungan dan kepastian.⁵² Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Ketekunan pengamatan, yaitu menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan yang sedang di cari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Ketekunan ini dilakukan untuk memahami dan mendapatkan data secara mendalam. Adapun ketekunan pengamatan yang dilakukan peneliti, yaitu mengetahui Interaksi sosial masyarakat salafi dan non salafi di Desa Bukit Makmur Kecamatan Pinang Raya Kabupaten Bengkulu Utara.
2. Triangulasi, yaitu teknik analisis keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau digunakan sebagai pembanding terhadap data tersebut. Triangulasi dengan sumber artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Adapun untuk mencapai kepercayaan itu, maka peneliti melakukan langkah sebagai berikut :
 - a. Peneliti membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.

⁵²Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), Hal. 324.

- b. Peneliti membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
 - c. Peneliti membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
3. Berdasarkan penjelasan di atas maka dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengecekan data-data hasil penelitaian untuk melihat Interaksi sosial masyarakat salafi dan non salafi di Desa Bukit Makmur Kecamatan Pinang Raya Kabupaten Bengkulu Utara.

G. Teknik Analisis Data

Untuk mempermudah menganalisis data dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis *deskriptif* kualitatif dengan menggambarkan hasil penelitian berdasarkan data di lapangan. Penelitian *deskriptif* adalah penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan informasi mengenai suatu gejala yang ada menurut apa yang ada saat penelitian.⁵³

Analisis data dalam penelitian kualitatif ini peneliti menggunakan analisis data, penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut :

1. Reduksi data, yaitu proses pengumpulan dan penelitian. Reduksi data merupakan proses dimana seorang peneliti perlu melakukan telaah awal terhadap data-data yang telah dihasilkan, dengan cara melakukan pengujian data dalam kaitannya dengan aspek atau fokus penelitian.

⁵³Sudarwan Danim, *Menjadi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), Hal. 324.

2. Penyajian data, yaitu Data yang telah diperoleh disajikan dalam bentuk daftar katagori setiap data yang didapat dengan bentuk naratif.
3. Mengambil kesimpulan, yaitu peroses lanjutan dari reduksi dan data penyajian data. Data yang disimpulkan berpeluang untuk menerima masukan. Penarikan kesimpulan sementara, dan masih dapat diuji dengan data di lapangan.⁵⁴

Adapun metode analisis data yang penulis gunakan adalah metode analisis data deskriptif kualitatif. Maksudnya adalah proses analisis yang didasarkan pada kaidah deskriptif dan kualitatif. Kaidah deskriptif adalah bahwasannya proses analisis dilakukan terhadap seluruh data yang telah didapatkan dan diolah dan kemudian hasil analisa tersebut disajikan secara keseluruhan.

Sedangkan kaidah kualitatif adalah bahwa proses analisis tersebut ditujukan untuk mengembangkan perbandingan dengan tujuan untuk menemukan kesenjangan antara teori dan praktek yang berlaku di lapangan. Maksudnya adalah data-data lapangan akan dianalisa dengan membuat perbandingan antara data lapangan dengan teori yang dipakai. Jadi, proses analisa data yang digunakan secara umum memiliki tujuan untuk mencari jawaban permasalahan yang diajukan sesuai dengan Rumusan masalah yang diajukan berdasarkan data yang didapat dari lapangan yang telah diolah.

⁵⁴Sudarwan Danim, *Menjadi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), Hal. 324.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Laporan Penelitian

a. Letak Geografis

Desa Bukit Makmur terletak di Kecamatan Pinang Raya Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu, dengan luas wilayah ± 47km (sumber data 2016). Batas – batas wilayah Desa Bukit Makmur Kecamatan Pinang Raya Kabupaten Bengkulu Utara:

- Sebelah utara berbatasan dengan Pasar Ketahun
- Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Maninjau
- Sebelah barat berbatasan dengan Desa Urai
- Sebelah timur berbatasan dengan Desa Marga Bakti

1. Kondisi Topografi Tanah

Kondisi tanah di Desa Bukit Makmur Kecamatan Pinang Raya Kabupaten Bengkulu Utara yaitu memiliki tanah yang subur dan tanah di desa bukit makmur tanah liat. Walaupun tanah di desa bukit makmur tanah kuning atau bisa dikatakan tanah liat tetap subur seperti tanah perkebunan yang lainnya.

2. Kondisi Perkebunan Dan Persawahan

Kondisi perkebunan yang ada di Desa Bukit Makmur Kecamatan Pinang Raya Kabupaten Bengkulu Utara cukup baik.

Dilihat dari kondisi tanah yang dijelaskan diatas, bawasannya perkebunan yang ada di Desa Bukit Makmur yaitu kebanyakan perkebunan karet dan sawit.

Sedangkan untuk persawahan di Desa Bukit Makmur hampir tidak ada, karena di Desa Bukit Makmur masyarakatnya cukup sulit untuk mencari lahan untuk bersawah.

Jadi perkebunan di Desa Bukit Makmur lebih baik dibandingkan dengan persawahan, terutama perkebunan karet dan sawit yang banyak di Desa Bukit Makmur.⁵⁵

b. Keadaan Penduduk

Keadaan penduduk di Desa Bukit Makmur terlihat baik dan Desa Bukit Makmur sumber daya manusianya sudah lumayan banyak. Penduduk Desa Bukit Makmur kebanyakan masyarakat transmigrasi dari pulau Jawa, dan mayoritas penduduk di Desa Bukit Makmur berasal dari daerah *WONOGIRI* bertempat di Jawa Barat. Rincian jumlah penduduk di Desa Bukit Makmur akan di jelaskan sebagai berikut :

1. Jumlah Penduduk Keseluruhan

Adapun jumlah penduduk keseluruhan pada Desa Bukit Makmur berjumlah 3945 orang.

2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Adapun jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin berjumlah 1996 berjenis kelamin laki-laki dan 1949 berjenis kelamin perempuan.

3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

⁵⁵ Profil Desa Bukit Makmur Tahun 2018.

Adapun jumlah penduduk berdasarkan usia dapat dilihat pada tabel berikut ini.⁵⁶

Tabel 1

No.	Usia (Tahun)	Jumlah
1.	0 – 5	312
2.	6 – 10	363
3.	11 – 15	365
4.	16 – 20	259
5.	21 – 25	235
6.	26 – 30	246
7.	31 – 35	313
8.	36 – 40	432
9.	41 – 45	324
10.	46 – 50	315
11.	51 Ke Atas	694

4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan

Adapun jumlah penduduk berdasarkan pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

⁵⁶ Profil Desa Bukit Makmur Tahun 2018.

Tabel 2

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Tidak Sekolah	7
2.	Buta Huruf	2
3.	Balita	4
4.	TK	4
5.	SD	57
6.	SMP	36
7.	SMA/SMK/MA	21
8.	S-1	11

5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

Adapun jumlah penduduk berdasarkan agama dapat dilihat pada tabel berikut ini.⁵⁷

Tabel 3

No.	Agama	Jumlah
1.	Islam	3599
2.	Kristen	168
3.	Katholik	57
4.	Hindu	-
5.	Budha	-

6. Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia Produktif

⁵⁷ Profil Desa Bukit Makmur Tahun 2018.

Adapun jumlah penduduk berdasarkan usia produktif dapat dilihat pada tabel berikut ini.⁵⁸

Tabel 4

No.	Usia (Tahun)	Jumlah
1.	16 – 20	259
2.	21 – 25	235
3.	26 – 30	246
4.	31 – 35	313
5.	36 – 40	432
6.	41 – 45	324
7.	46 – 50	315
8.	51 Ke Atas	694
Total		2818

c. Keadaan Kehidupan Keagamaan

Desa Bukit Makmur terdapat bermacam-macam Agama, tetapi yang paling dominan masyarakat Desa Bukit Makmur memeluk Agama Islam. Keadaan keagamaan di Desa Bukit Makmur sudah cukup baik, tetapi masi ada remaja atau masyarakat di Desa Bukit Makmur kurang baik dalam beragama terutama Agama Islam.

⁵⁸ Profil Desa Bukit Makmur Tahun 2018.

Untuk di Desa Bukit Makmur fasilitas keagamaan dari segi fasilitas Masjid dan Musolah itu sudah banyak dan layak untuk di pakai ketika ingin beribadah, begitupun dengan sarana keagamaan yang non muslim, tetapi untuk fasilitas tempat peribadahnya itu masih terbilang sedikit.

Berikut rincian tempat peribadahan dan masyarakat yang aktif dalam beribadah.

1. Jumlah Masjid Dan Mushollah

Adapun jumlah masjid yang ada di Desa Bukit Makmur berjumlah 10 sedangkan mushollah berjumlah 6.

2. Jumlah Penduduk Beragama

adapun jumlah penduduk beragama Islam yang ada di Desa Bukit Makmur yaitu agama islam berjumlah 3599 orang.

3. Jumlah Jama'ah Yang Aktif Ke Masjid

Adapun jumlah jama'ah yang aktif ke masjid berjumlah kurang lebih 20 orang berjenis kelamin laki-laki dikarenakan kurangnya minat masyarakat untuk beribadah ke masjid.

4. Keaktifan Peribadahan Di Masjid

Pada umumnya masyarakat Desa Bukit Makmur sudah aktif dalam melakukan kegiatan peribadahan di masjid misalnya selalu melakukan sholat 5 waktu berjama'ah di masjid walaupun jama'ahnya sedikit.

5. PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) Dan Majelis Taklim

Dari hasil pengamatan kami selama melaksanakan menjabat pemerinta Desa di Desa Bukit Makmur bahwa peringatan hari besar Islam sudah rutin dilaksanakan setiap tahun tetapi ada beberapa peringatan hari besar Islam yang tidak dirayakan dikarenakan adanya pandangan yang berbeda antara masyarakat. Sedangkan majelis taklim yang ada di Desa Bukit Makmur aktif setiap minggunya yang dilaksanakan setiap hari selasa.

6. Tradisi-Tradisi Masyarakat Yang Bernilai Islam

Adapun tradisi-tradisi yang ada di Desa Bukit Makmur yaitu acara yasinan mingguan yang terbagi menjadi dua. Acara yasinan ibu-ibu majelis taklim yang diadakan pada hari selasa siang pukul 13.00-15.00 WIB dan acara yasinan bapak-bapak diadakan pada hari jum'at pukul 19.00- 21.00 WIB.

7. Kendala-Kendala Peribadahan Di Masjid

Adanya suatu aliran berbeda yang ada di jalan hiu sehingga kegiatan peribadahan di masjid terhambat.⁵⁹

d. Keadaan Sosial Pendidikan

Keadaan pendidikan di Desa Bukit Makmur terbilang baik, karna sejauh ini tidak banyak anak-anak yang putus sekolah, rata-rata anak-anak di Desa Bukit Makmur pendidikannya batas SLTA atau sekolah menengah atas (SMA) sederajat. Untuk anak-anak di Desa Bukit Makmur dapat

⁵⁹ Profil Desa Bukit Makmur Tahun 2018.

dihitung yang melanjutkan pendidikan kejenjang sarjana (S1). Berikut rincian keadaan sosial pendidikan di Desa Bukit Makmur :

1. Jumlah lembaga pendidikan

Adapun jumlah lembaga pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5

No.	Lembaga Pendidikan	Jumlah (Unit)
1.	TK/PAUD	2
2.	SD/MI	3
3.	SMP/MTS	1
4.	SMA/SMK/MA	1
5.	Pondok Pesantren	1

2. Jumlah anak yang putus sekolah

Adapun persentase anak yang putus sekolah karena masalah ekonomi yaitu 7% dan persentase anak yang putus sekolah karena menikah yaitu 5%.

3. Jumlah anak yang sedang kuliah

Adapun persentase anak yang sedang kuliah yaitu 10% dikarenakan kebanyakan masyarakat Desa Bukit Makmur khususnya remaja yang tidak melanjutkan pendidikan lebih

memilih untuk bekerja dan mengurus perkebunan masing-masing.⁶⁰

e. Keadaan Sosial Ekonomi

Masyarakat Desa Bukit Makmur dalam keadaan ekonomi terbelah setandar, karna kebanyakan masyarakat di Desa Bukit Makmur profesinya petani dan buruh harian lepas. Penghasilan ekonomi yang mereka dapatkan yaitu dari perkebunan karet dan sawit yang mereka garap sendiri di lahan mereka masing-masing. Berikut rincian keadaan sosial ekonomi di Desa Bukir Makmur.

1. Jumlah Keluarga Kaya

Dari seluruh masyarakat Desa Bukit Makmur persentase keluarga kaya sekitar 20% dikarenakan memiliki lahan perkebunan yang luas dan juga memiliki kendaraan lebih dari 1 buah.

2. Jumlah Keluarga Mampu

Dari seluruh masyarakat Desa Bukit Makmur persentase keluarga mampu sekitar 50% dikarenakan sandang,pangan dan papan sudah tercukupi dengan baik.

3. Jumlah Keluarga miskin

Dari seluruh masyarakat Desa Bukit Makmur persentase keluarga miskin sekitar 25% dikarenakan sandang, pangan, dan papan belum tercukupi.

4. Jumlah Individu Miskin

⁶⁰ Profil Desa Bukit Makmur Tahun 2018.

Dari seluruh masyarakat Desa Bukit Makmur persentase individu miskin sekitar 5% dikarenakan belum memiliki pekerjaan tetap.

5. Jumlah Bank, Koperasi, BAZ, Pengadaian, dll⁶¹

Tabel 6

No.	Fasilitas Umum	Jumlah
1.	Puskesmas	1
2.	Pemadam kebakaran	1
3.	Posyandu	1

f. Lembaga Politik Dan Pemerintahan

Di Desa Bukit Makmur terdapat lembaga politik dan pemerintahan Desa, Dusun, Rt, dan masih banyak lagi lembaga politik dan pemerintahan. Berikut rincian lembaga politik dan pemerintahan di Desa Bukit Makmur.

1. Kantor Pemerintah Desa dan Struktur Desa

Tabel 7

No.	Kantor Pemerintah Desa	Jumlah
1.	Kantor Desa	1
2.	Balai Pelatihan Desa	1
3.	Balai Desa	1

⁶¹ Profil Desa Bukit Makmur Tahun 2018.

4.	Balai Dusun	1
----	-------------	---

2. Wilayah Dusun atau RT

Tabel 8

No.	Wilayah Dusun	Jumlah RT	Keterangan
1.	Dusun I	5	RT 1 – 5
2.	Dusun II	7	RT 6 – 11 dan 28
3.	Dusun III	7	RT 12 – 18
4.	Dusun IV	9	RT 19 – 27

3. Partai Politik

Adapun kantor partai politik yang ada di desa Bukit Makmur ada dua, yaitu Partai Hanura dan Partai Perindo.

4. Pelaksana Kegiatan Pemerintahan Desa

Adapun pelaksana atau penyelenggara kegiatan pemerintahan desa sebagai berikut :

1. Kepala Desa beserta Perangkat Desa
2. Kepala Dusun
3. Karang Taruna Desa beserta Karang Taruna Dusun
4. Masyarakat Desa Bukit Makmur⁶²

g. Kondisi Sosial Dan Kebudayaan

⁶² Profil Desa Bukit Makmur Tahun 2018.

Kondisi sosial dan kebudayaan di Desa Bukit Makmur pada saat ini masih sangat kental dan cara bersosial, Masyarakat Desa Bukit Makmur masih memakai kebudayaan mereka sendiri yang diwariskan dari nenek moyang mereka.

1. Mayoritas Etnis Penduduk

Berdasarkan data yang telah diperoleh mayoritas etnis penduduk Desa Bukit Makmur adalah etnis Jawa.

2. Minoritas Etnis Penduduk

Berdasarkan data yang telah diperoleh mayoritas etnis penduduk Desa Bukit Makmur adalah etnis Sumatera.

3. Interaksi Sosial Sehari-hari Masyarakat

Berdasarkan pengamatan Kami interaksi sosial sehari-hari masyarakat di Desa Bukit Makmur sangat ramah serta rasa solidaritas yang tinggi.

4. Tradisi Hajatan dan Kebersamaan

Berdasarkan pengamatan kami laksanakan selama dua periode ini tradisi hajatan dan kebersamaan masyarakat di Desa Bukit Makmur dan rasa kepedulian tinggi antar kesesama tanpa perlu di undang masyarakat datang membantu acara hajatan.

5. Tradisi Kesenian Masyarakat

Adapun tradisi kesenian masyarakat yang ada di Desa Bukit Makmur yaitu Reog Ponorogo.⁶³

⁶³ Profil Desa Bukit Makmur Tahun 2018.

B. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

a. Profil Informan

Untuk memperoleh jawaban terhadap masalah penelitian yakni bagaimana intraksi sosial masyarakat salafi dan non salafi dan bagaimana problema-problema interaksi sosial masyarakat salafi dan non salafi di Desa Bukit Makmur Kecamatan Pinang Raya Kabupaten Bengkulu Utara. Peneliti melakukan wawancara kepada informan yang menjadi sumber data dalam penelitian ini. Pada penelitian ini yang menjadi informan sebanyak 15 orang yang terdiri dari 5 orang sekelompok masyarakat salafi, 5 orang masyarakat sekitar, dan 5 tokoh yang paling berperan di Desa Bukit Makmur dan mengetahui tentang permasalahan yang terjadi di Desa Bukit Makmur, adapun profil singkat informan dapat di lihat pada tabel berikut.

Table 9
Informan Penelitian

No	Nama Informen	umur	Jenis kelamin	Setatus Pekerjaan
1	Reza Zia, S.Pd	35	L	Guru SMA
2	Sugeng	55	L	Wirasuasta
3	Katman	46	L	Guru SD
4	Ardiansah	33	L	Petani
5	Anto	28	L	Petani
6	Samuri	64	L	Honorrer SD
7	Kelio Parino	62	L	Petani
8	Sunanji	49	L	Perangkat Desa
9	Sugio	65	L	Petani
10	Widodo	42	L	Wirasuasta
11	Hartono, S.Pd	42	L	Kepala Desa

12	Taslim	56	L	Toko Adat
13	Sugi	70	L	Toko Agama
14	M.Indra Purmana	30	L	Ketua Karang Taruna
15	Aris	51	L	Imam Masjid

b. Problema Interaksi masyarakat Salafi

1. Wawancara Terhadap Masyarakat di Tinjau Dari Aspek Internal

Tidak ada batasan bagi kita sebagai mahluk sosial untuk berinteraksi kesesama bahkan keseluru umat di bumi ini, karna individu tidak bisa berjuang sendiri begitu juga dengan sekelompok mahluk sosial walaupun berbeda keyakina ataupun pemahaman, hal ini berbeda dengan masyarakat salafi dan masyarakat sekitarnya yang ada di Desa Bukit Makmur. Masyarakat salafi dan masyarakat sekitar hanya ingin berinteraksi sosial kesesamanya saja yang satu paham dengan mereka, sedangkan dengan masyarakat lainnya instarksi sosialnya kurang baik.

Hal ini disampaikan oleh Bapak Keliwon Parino Masyarakat beliau mengatakan :

“Menurut saya interaksi di sekeliling saya dari awal tahun 2014 tidak tau kenapa mulai merenggang tidak seperti sebelumnya yang baik-baik saja, saya lebih suka berinteraksi sosial ke masyarakat yang menurut saya sepemahaman dengan saya, sesuai dengan kebiasaan orang sini berinteraksi, ketimbang yang tidak sepaham dengan saya dan menimbulkan suatu konflik dalam peroses interaksi”⁶⁴

Bapak Samuri Masyarakat menguatkan pernyataan informan sebelumnya. Ia mengatakan bahwa:

⁶⁴ Keliwon Parini, (Masyarakat Non Salafi), Wawancara 7 Juni 2018.

“Untuk saat ini kurang baik karna ada yang membuat berinteraksi di sini kurang baik yaitu karna adanya perbedaan pendapat terhadap suatu kegiatan keagamaan menurut saya dalam berkomunikasi ataupun berintraksi, saya lebih memili-milih tempat dan orang yang akan saya ajak berintraksi. Karna saya takut akan permasalahan yang timbul dalam mengobrol, yaitu permasalahan yang timbul karna tidak saling memahami satu sama lainnya”⁶⁵
 Dalam waktu yang berbeda, pertanyaan yang sama didapatkan dari

hasil wawancara dengan bapak Sunanji Masyarakat bahwa:

“Saya merasa tidak ada permasalahan interaksi yang ada di sekeliling saya, tetapi ada separu masyarakat yang tidak sepaham dengan saya ketika lagi berkumpul dalam suatu kegiatan hanya berdiam saja dan lebih banyak berinteraksi ke satu paham dengan mereka , itu tergantung masyarak itu sendiri saya juga tidak memaksa apabila dia kurang suka berinteraksi dengan saya, saya juga tidak memilih-milih dalam berinteraksi”⁶⁶
 Di waktu yang sama, pernyataan yang berbeda di sampaikan oleh

bapak Sugio Masyarakat bahwa:

“Saya Merasa ada permasalahan ketika lagi berkumpul dalam suatu kegiatan yang di selenggarakan desa, di daera saya ini semenjak dari beberapa tahun yang lalu sampai saat ini apa bila berkumpul masyarakat yang ada di kegiatan dalam berinteraksi mereka berkelompok apalagi masyarakat salafi mereka tidak mau menyapa apabila mereka tidak di sapa duluan oleh masyarakat yang tidak sepaham dengan mereka, apalagi untuk mengobrol, lantas masyarakat yang lain enggan juga untuk menyapa ataupun mengajak bicara masyarakat salafi tersebut, termasuk saya”⁶⁷
 Diwaktu yang berbeda, pernyataan yang sama di sampaikan oleh

bapak Widodo bahwa:

“Selaku masyarakat disini saya merasakan ada batasan interaksi antara sekelompok masyarakat salafi dengan masyarakat lainnya di masjid Al-Huda, karna saat berada di masjid tidak ada interaksi sama sekali terhadap masyarakat yang tidak sepaham, saya juga tidak memilahmili dalam bergaul ataupun berinteraksi”⁶⁸

⁶⁵ Samuri, (Masyarakat Non Salafi), Wawancara 9 Juni 2018.

⁶⁶ Sunanji, (Masyarakat Non Salafi), Wawancara 11 Juni 2018.

⁶⁷ Sugio, (Masyarakat Non Salafi), Wawancara 11 Juni 2018.

⁶⁸ Widodo, (Masyarakat Non Salafi), Wawancara 12 Juni 2018.

Setelah peneliti mewawancarai 5 orang masyarakat, kemudian peneliti melakukan wawancara terhadap sekelompok masyarakat salafi yang berjumlah 5 orang, untuk mengetahui pendapat dari masyarakat salafi tentang interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari di Desa Bukit Makmur. Wawancara yang pertama peneliti bertanya kepada bapak Reza Zia Masyarakat Salafi, beliau berkata bahwa:

“Saya merasa tidak ada masalah interaksi di sekitar masyarakat tempat saya tinggal, apabila ada yang berbicara interaksi di masyarakat sini memiliki masalah, menurut saya ada kesalahan pemahaman dalam memahami sikap dan cara masyarakat berinteraksi”⁶⁹

Dalam waktu yang berbeda pertanyaan yang sama bapak Sugeng

Masyarakat Salafi, berkata bahwa:

“Saya merasa tidak ada masalah apa-apa terkait dengan interaksi ataupun yang lainnya, saya dalam berinteraksi sedikit memilih-milih karena kalo ada masyarakat yang saya kurang sepaham maka saya lebih baik berdiam diri saja untuk menghindari dari permasalahan”⁷⁰

Diwaktu yang sama pernyataan yang sama di sampaikan oleh

bapak Katman Masyarakat Salafi berkata bahwa:

“Saya merasakan tidak ada masalah dalam berinteraksi di masyarakat sini, apabila ada perkumpulan di masyarakat saya ikut berkumpul juga walaupun itu jarang, dalam berinteraksi saya tidak memilih-milih tapi saya lebih suka berinteraksi yang satu paham dengan saya”⁷¹

Hal yang sama di sampaikan bapak Ardiansah Masyarakat Salafi

tetapi di waktu yang berbeda, beliau berkata bahwa:

“Selama Saya berada di lingkungan sini saya tidak melihat ada masalah yang timbul terkait dengan berinteraksi ke sesama

⁶⁹ Reza Zia, (Masyarakat Salafi), Wawancara 13 Juni 2018.

⁷⁰ Sugeng, (Masyarakat Salafi), Wawancara 20 Juni 2018.

⁷¹ Katman, (Masyarakat Salafi), Wawancara 20 Juni 2018.

masyarakat disekitar sini, saya dalam berinteraksi lebih memilih karna saya orang yang pendiam dan ini salah satu untunk mengurangi permasalahan dalam berinteraksi”⁷²

Diwaktu yang sama, pendapat yang berbeda di sampaikan oleh

bapak Anto Maysarakat Salafi, berkata bahwa:

“Saya kurang mengatui ada permasalahan atau tidak di masyarakat disini tentang interaksi, menurut saya di masyarakat sekitar saya tidak ada permasalahan dalam berinteraksi kesesama masyarakat disini dari dulu sampai sekarang, saya tidak membatasi dirisaya dalam berinteraksi, semua masyarakat saya ajak berinteraksi di waktu dan tempat mana saja bertemu atau berada”⁷³

Dari hasil wawancara di atas dapat di ketahui bahwa, Interaksi

Sosial Masyarakat Salafi di Desa Bukit Makmur menurut pengakuan masyarakat kurang baik terhitung dari sejak tahun 2014 sampai sekarang, dari tahun itula masyarakat di Desa tersebut terpecah belah menjadi dua kelompok yang berbeda pendapat atau pemahaman dalam berinteraksi, sedangkan dari pengakuan masyarakat salafi mereka merasa tidak ada masalah dalam berinteraksi di masyarakat, walaupun mereka mengatakan bahwa, tidak menyukai berinteraksi ke masyarakat yang lainnya dikarnakan berbeda paham dalam mengaplikasikan ibadah ataupun kegiatan yang berbentuk Islam. Dari pengakuan tersebut masyarakat salafi tidak mempermasalahkan untuk memilih-milih dalam berinteraksi sosial ke masyarakat atau pun kesesama mereka.

Setelah melakukan wawancara dengan kedua kelompok masyarakat, dalam waktu yang berbeda penulis melakukan wawancara dengan 5 informen terdiri dari Kepala Desa dan Tokoh-tokoh Masyarakat

⁷² Ardiansah, (Masyarakat Salafi), Wawancara 23 Juni 2018.

⁷³ Anto, (Masyarakat Salafi), Wawancara 23 Juni 2018.

yang ada di Desa Bukit Makmur untuk mengetahui interaksi sosial kedua kelompok masyarakat yang ada di Desa Bukit Makmur. Hasil wawancara akan dipaparkan di bawah ini, yang pertama wawancara pada bapak Hartono sebagai kades, beliau berkata bahwa:

“Saya melihat interaksi sosial kedua kelompok yang beda paham ini memang kurang baik itu timbul dikarenakan ada kesalah pahaman antara kedua kelompok, apa bila saya menyelenggarakan suatu acara untuk masyarakat sangat terlihat sekali tidak adanya interaksi antara kedua kelompok masyarakat tersebut, masyarakat salafi memang memilih diam dibanding ngobrol dengan masyarakat yang lain, sedangkan masyarakat juga tidak mau berinteraksi ke sekelompok masyarakat salafi dikarenakan menurut mereka masyarakat salafi tidak semasukan dengan mereka”⁷⁴

Gambaran yang sama di sampaikan oleh bapak Taslim Selaku Tokoh Adat, beliau berkata bahwa:

“Menurut saya interaksi sosial antara masyarakat non salafi dan salafi memang tidak ada, karna mereka apabila bertemu di dalam suatu tempat mereka tidak saling menyapa ataupun memanggil satu samalainya, itu sangat jesal terlihat di dalam suatu acara pernikahan atau hajatan yang ada di desa bukit makmur apabila mereka bertemu maka mereka tidak akan mengobrol ataupun menyapa, padahal mereka satu daerah”⁷⁵
Diwaktu yang berbeda, pendapat yang sedikit berbeda di

sampaikan oleh bapak Sugi selaku tokoh Agama, berkata bahwa:

“Sebelum adanya perkelompokan masyarakat yang ada di desa bukit makmur masyarakatnya rukun, damai, dan baik-baik saja, semenjak adanya aliran salafi yang muncul di masjid Al-Huda dan aktif sampai saat ini maka terjadilah perpecahan antara masyarakat pengikut salafi dan masyarakat sekitar sehingga muncullah interaksi yang tidak semestinya, kedua kelompok ini memang tidak pernah berinteraksi, dikarenakan bagi masyarakat sekitar menganggap masyarakat salafi itu terlalu fanatik, sedangkan masyarakat salafi menganggap masyarakat sekitar itu dalam menyelenggarakan suatu acara, menurut mereka (salafi) Bid'ah”⁷⁶

⁷⁴ Hartono, (Kepala Desa), Wawancara 22 Juni 2018.

⁷⁵ Taslim, (Tokoh Adat), Wawancara 25 Juni 2018.

⁷⁶ Sugi, (Tokoh Agama), Wawancara 27 Juni 2018.

Hal yang sama di sampaikan oleh bapak M.Indra Purnama, beliau berkata bahwa:

“Memang untuk saat ini terhitung dari beberapa tahun lalu masyarakat disini memiliki dua kelompok yang bedah pemahaman, kedua kelompok masyarakat ini apa bila berada di suatu acarah secara bersamaan maka sangat terlihat seperti bermusuhan tidak ada sapa-menyapa walaupun meka bersebelahan apalagi masyarakat salafi cenderung pendiam, dalam mengerjakan kegiatan yang ada di desa mereka tidak saling berbaur keseluru masyarakat yang ada, mereka bergabung dengan masyarakat yang satu paham dengan mereka saja”⁷⁷

Diwaktu yang berbeda, pernyataan yang sama di sampaikan oleh bapak Aris selaku Imam Masjid Al-Huda, beliau berkata bahwa:

“Menurut saya memang ada batasan kedua kelompok masyarakat yang ada di desa ini dalam berinteraksi, semua itu terlihat jelas ketika Sesudah Shola Juma’at Berjama’ah dan keti Sholat hari raya besar Islam, kedua kelompok ini tida ada saling bersalaman tangan ke masyarakat yang berbeda pemahaman, melaikan mereka bersalaman ke sesama mereka saja apa lagi masyarakat salafi yang cenderung mereka lebih pendiam dan tertutup”⁷⁸

Dari hasil wawancara kepada 5 informan diatas yang mengetahui bagaimana interaksi sosial masyarakat salafi dan masyarakat lainnya yang ada di Desa Bukit Makmur, dapat penulis simpulkan bahwa interaksi sosiaal masyarakat antara salafi dan masyarakat lainnya tidak baik, ternhitung dari beberapa tahun sebelumnya, dikarnakan adanya perbedaan pendapat terhadap kedua kelompok masyarakat ini.

Walaupun masyarakat salafi menganggap tidak ada masalah dalam beriteraksi, tetap saja beberapa masyarakat mengatakan bahwa ada masalah dalam berinteraksi antara masyarakat salafi dan masyarakat

⁷⁷ M. Indra, (Ketua Karang Taruna), Wawancara 27 Juni 2018.

⁷⁸ Aris, (Imam Masjid), Wawancara 1 Juli 2018

lainnya, yang dilihat dari beberapa kegiatan yang ada di desa atau pun yang ada di masjid bawasannya kedua kelompok masyarakat ini tidak saling berinteraksi atau berbaur ke masyarakat lainnya, kedua kelompok ini hanya berbaur ke sesama mereka dan yang sepaham dengan mereka saja.

Berdasarkan hasil observasi terhadap masyarakat dan sekelompok masyarakat salafi. Hasil yang ditemukan pada penelitian yang berkenaan dengan rumusan masalah, peneliti menguraikan bahwasannya problema interaksi sosial masyarakat salafi terhadap masyarakat yang lain memang terlihat dari aspek Internal, yang dimana peneliti dapatkan bawasannya masyarakat sudah berusaha untuk berinteraksi kepada sekelompok masyarakat salafi, tetapi sekelompok masyarakat salafi tidak merespon apa yang di usahakan oleh masyarakat untuk mengajak berinteraksi atau bersosial.

2. Wawancara Masyarakat dan Sekelompok Masyarakat Salafi Ditinjau Dari Aspek Eksternal

Untuk mengetahui Problema Intraksi Sosial Masyarakat Salafi Dan Non Salafi di Rt 06 dan 07 Dusun II Desa Bukit Makmur Kecamatan Pinang Raya Kabupaten Bengkulu Utara, peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada Kepala Desa, Tokoh Masyarakat, Masyarakat Salafi, dan Non Salafi. Hasil wawancara akan penulis paparkan dibawah ini. Seperti yang disampaikan informen Bapak Ardiansah masyarakat salafi mengatakan bahwa:

“Banyak sekali kegiatan yang ada di masjid seperti belajar Bahasa Arab, baca tulis Al-Quran, Ceramah Agama, dan Kegiatan yang lainnya yang berhubungan dengan keagamaan. Kegiatan yang ada di masjid saya lihat yang ikut serta dalam kegiatan-kegiatan tersebut itu hanya orang-orang itu saja setiap harinya, padahal dari pertama kali mengadakan kegiatan sampai saat ini sudah beberapa kali saya dan rekan-rekan yang lain mengajak masyarakat yang lainnya untuk sama-sama ikut serta dalam kegiatan yang ada di masjid tetapi kebanyakan yang tidak mau ikut”⁷⁹

Hal senada juga diungkapkan oleh bapak Katman masyarakat salafi, beliau mengemukakan:

“Saya sangat sering mengikuti kegiatan fositif yang ada di masjid, semua kegiatan saya ikuti dari awala sampai saat ini. Selama saya mengikuti kegiatan yang ada di masjid tidak banyak yang ikut serta dalam kegiatan, padahal saya sudah berusaha mengajak tetangga dan yang lainnya untuk kemasjid mengikuti kegiatan yang ada”⁸⁰

Dalam waktu yang berbeda dengan pertanyaan yang sama, pertanyaan tersebut di perkuat oleh informen bapak Anto masyarakat salafi:

“Ya saya sering mengikuti kegiatan yang ada di masjid setiap harinya. Termasuk kegiatan satu bulan sekali yaitu kegiatan Tabliq Akbar yang di isi oleh Ustad M.Hafis, Lc. Setiap menyelenggarakan kegiatan tidak banyak yang ikut serta melainkan orang-orang yang aktif di masjid, walaupun kami sudah mengundang atau mengajak masyarakat yang ada di sekitar masjid dalam mengikuti kegiatan yang ada di masjid”⁸¹

Dengan pertanyaan serupa dalam waktu yang berbeda hal yang sama diungkapkan oleh informen selajutnya, bapak Sugeng masyarakat salafi mengatakan bahwa:

“Saya tidak terlalu sering mengikuti kegiatan yang ada di masjid selain beribadah dan baca tulis Al-quran, untuk kegiatan

⁷⁹ Ardiansah, (Masyarakat Salafi), Wawancara 23 Juni 2018.

⁸⁰ Katman, (Masyarakat Salafi), Wawancara 20 Juni 2018.

⁸¹ Anto, (Masyarakat Salafi), Wawancara 23 Juni 2018.

yang lain saya jarang menghadirinya karna ada kesibukan yang lain. Tetapi dalam kegiatan beribada di masjid tidak banyak masyarakat yang ikut serta sholat secara berjama'ah di masjid, hanya orang-orang itu-itu saja yang sering ke masjid"⁸²
Hal yang sama disampaikan oleh bapak Rezen zia Masyarakat

Salafi, beliau mengatakan bahwa:

“Saya sering mengikuti kegiatan di masjid Al-Huda yang ada di Desa Bukit Makmur, bahkan saya ikut serta mengadakan kegiatan di masjid, kegiatan-kegiatan tersebut hanya kamilakukan di masjid Al-Huda saja, setiap melaksanakan kegiatan kami tidak perna membatasi siapa saja yang mau ikut dalam kegiatan yang ada di masjid Al-Huda, bahkan kami mengajak masyarakat-masyarakat sekitar masjid untuk menghadiri atau mengikuti kegiatan yang ada di masjid pada setiap harinya dan satu bulan sekali. Tetapi yang berpartisipasi dalam kegiatan yang ada di masjid hanya sekitar lebi kurang 20 orang, itupun setiap mengadakan kegiatan yang hadir hanya orang-orang itu saja tidak ada masyarakat yang lain turut mengikuti kegiatan yang ada di masjid bahkan sholat berjama'ah saja tidak juga bertambah. Saya juag tidak tau kenapa masyarakat yang ada di sekitar masjid tidak mau mengikuti kegiatan fositif yang ada di masjid, padahal kegiatan yang ada di masjid itu tidak terlalu memakan waktu yang lamah”⁸³

Setelah melakukan wawancara dengan Masyarakat Salafi, dalam

waktu yang berbeda penulis melakukan wawancara dengan Masyarakat

Non Salafi Juga terkait dengan Problema Interaksi Sosial Masyarakat

Salafi dan Non Salafi. Hasil wawancara akan penulis paparkan di bawah

ini. Seperti yang di sampaikan Bapak Keliwon Parino Masyarakat Non

Salafi, beliau mengatakan bahwa:

“Saya saat ini suda tidak perna lagi sholat berjama'ah di masjid Al-Huda di Desa Bukit Makmur semenjak dari tahun 2014 sampai dengan sekarang, apalagi mengikuti kegiatan yang ada di masjid tersebut, yang mengikuti kegiatan di masjid hanyalah beberapa orang saja sedangkan yang lain itu tidak ada yang mengikuti kegiatan ataupun sholat berjama'an di majid Al-Huda. Karna setiap kami mengadakan kegiatan berupa yasinan ataupun

⁸² Sugeng, (Masyarakat Salafi), Wawancara 20 Juni 2018.

⁸³ Reza Zia, (Masyarakat Salafi), Wawancara 13 Juni 2018.

kegiatan yang lainnya mereka tidak hadir padahal itu suda kami undang dan kami ajak, tetapi mereka tidak menghargai ajakan atau undangan yang kami sampaikan kepada mereka yang sering kemasjid dan melakukan kegiatan-kegiatan di masjid Al-Huda”⁸⁴
Hal yang sama di sampaikan oleh bapak Samuri tetapi di waktu

yang berbeda, ia mengatakan bahwa:

“Saya tidak pernah mengikuti kegiatan di masjid yang di selenggarakan oleh sekelompok salafi, yang sering mengadakan kegiatan di masjid Al-Huda, karena mereka mengadakan kegiatan itu hanya sesuka mereka saja apabila kami ingin mengadakan kegiatan ataupun acara keagamaan di masjid Al-Huda mereka pun tidak menghargai Acara yang kami selenggarakan”⁸⁵

Dalam waktu yang sama, hal senada disampaikan oleh bapak Sugio Masyarakat Non Salafi, dia mengatakan bahwa:

“Saya tidak pernah mengikuti kegiatan keagamaan yang di selenggarakan oleh orang-orang di masjid Al-Huda. Kami juga memiliki kegiatan keagamaan seperti yasina dan kegiatan yang lainnya. Saya hanya mengikuti kegiatan rutinitas masyarakat saja yang bisa di selenggarakan dari dulu-dulu sampai sekarang”⁸⁶
Dalam waktu yang berbeda di sampaikan oleh bapak Widodo

masyarakat non salafi, beliau menyampaikan bahwa:

“Saya pernah mengikuti kegiatan yang ada di masjid, tetapi itu sebelum ada sekelompok orang-orang salafi yang menurut saya ingin menguasai masjid yang ada di daerah ini, karena mereka terlalu fanatik terhadap agama dan juga mereka tidak pernah menghadiri apabila masyarakat sekitar mengadakan acara di rumah keruma, yang sering mengikuti kegiatan yang ada di masjid hanyalah sekelompok orang-orang salafi saja”⁸⁷
Dalam waktu yang berbeda, hal yang berbeda di sampaikan oleh

bapak Sunanji masyarakat non salafi:

“Saya tidak pernah mengikuti kegiatan yang di selenggarakan oleh sekelompok salafi, yang sering berkumpul di masjid Al-Huda itu, karena saya merasa ada yang tidak sesuai

⁸⁴ Keliwon Parini, (Masyarakat Non Salafi), Wawancara 7 Juni 2018.

⁸⁵ Samuri, (Masyarakat Non Salafi), Wawancara 9 Juni 2018.

⁸⁶ Sugio, (Masyarakat Non Salafi), Wawancara 11 Juni 2018.

⁸⁷ Widodo, (Masyarakat Non Salafi), Wawancara 12 Juni 2018.

dengan apa yang mereka laksanakan, mereka juga ketika kami mengadakan acara di masjid seperti menyelenggarakan acara Maulid Nabi atau hari-hari besar Islam mereka tidak pernah hadir walaupun sudah di undang secara resmi, malahan mereka mengatakan, apa yang kami selenggarakan di masjid itu tidak diperbolehkan atau bid'ah⁸⁸

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa, Problema Interaksi Sosial Masyarakat dan Sekelompok Masyarakat Salafi itu terlihat dari aspek External dan disebabkan oleh kedua kelompok masyarakat itu sendiri, dikarenakan apabila masyarakat salafi mengadakan acara di masjid masyarakat tidak ikut berpartisipasi dalam acara yang diselenggarakan oleh mereka, begitu juga dengan masyarakat salafi apabila masyarakat mengadakan kegiatan atau acara di masjid maupun di rumah kerumah yang berhubungan dengan budaya mereka tidak berpartisipasi juga, dikarenakan menurut mereka apa yang diselenggarakan oleh masyarakat itu tidak sesuai dengan syari'at Islam, bahkan mereka berkata itu kegiatan yang Bid'ah.

Masyarakat Salafi dan Masyarakat lainnya memiliki kegiatan atau rutinitas masing-masing yang mereka jalani, masyarakat salafi dalam menyelenggarakan kegiatan mereka, biasanya diselenggarakan di masjid Al-huda saja, sedangkan masyarakat non salafi awalnya menyelenggarakan acara atau kegiatan di masjid Al-huda dan di rumah warga secara bergantian, tetapi dikarenakan ada sekelompok masyarakat salafi yang mereka saling tidak sepaham maka masyarakat non salafi mengadakan acara hanya di rumah warga saja secara bergiliran. Disinilah

⁸⁸ Sunanji, (Masyarakat Non Salafi), Wawancara 11 Juni 2018.

timbul Problema Interaksi Masyarakat Salafi, karna kedua masyarakat ini sama-sama tidak saling menghargai satu samalian, walupun mereka ini bertetangga dan setiap kegiatan selalu mengajak atau mengundang seluruh masyarakat, dari tidak saling menghargai ini lah kedua masyarakat ini memunculkan interaksi sosial masyarakat yang tidak baik bahkan bisa menimbulkan permasalahan yang lain di dalam masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi terhadap masyarakat dan sekelompok masyarakat salafi. hasil yang di temukan pada peneliti, peroblemsa interaksi sosial juga sangat terlihat dari aspek external, yang lebih memunculkan peroblemsa interaksi tersebut dari aspek budaya, karena masyarakat disana kental akan kegiatan berbasis budaya, mereka menganggap penyelenggaraan budaya yang diturunkan oleh parah luhur mereka itu banyak sekali pesan dan kesan yang positif, contohnya seperti mempererat silaturahmi denagan masyarakat yang lain agar terbentukna solidaritas yang baik bagi mereka. Sedangkan menurut sekelompok masyarakat salafi mereka tidak menyukai yang namanya kegiatan kebudayaan yang di selenggarakan oleh masyarakat disana, karena menurut mereka kegiatan yang semacam itu adalah kegiatan yang tidak di kerjakan oleh Muhammad SAW atau bisa dikatakan bid'a

C. Analisis Hasil Penelitian

Dari penelitian yang sudah penulis lakukan, penulis akan menganalisis secara umum, analisis tersebut di sesuaikan dengan

rumusan masalah yaitu problema intraksi sosial masyarakat salafi ditinjau dari aspek internal dan eksternal.

Berdasarkan intraksi sosial masyarakat salafi dan masyarakat lainnya intraksi masyarakat di Desa Bukit Makmur, masyarakatnya sangat erat sekali dengan kegiatan keagamaan seperti tabligh akbar dan kegiatan lainnya, dari penjelasan ini penulis dapat menegaskan bahwa intraksi sosial masyarakat salafi dan masyarakat sekitar, kedua masyarakat ini adanya perbedaan pendapat karena mereka tidak saling berintraksi atau berbaur kemasyarakat lainnya, dalam intraksi ini masyarakat salafi lebih memilih kegiatan mereka dari pada kegiatan masyarakat lainnya alasan masyarakat salafi tidak mau ikut kegiatan masyarakat lainnya karena ajaran mereka tidak sama sarikatnya dengan ajaran masyarakat lainnya, oleh sebab itu masyarakat salafi lebih memilih kegiatan mereka sendiri seperti tabligh akbar dan kegiatan mereka lainnya, begitu juga dengan masyarakat lainnya intraksi sosial mereka dengan masyarakat salafi juga tidak ada, penyebabnya sama dengan masyarakat salafi karena tanggapan dari masyarakat lainnya mereka menganggap ajaran mereka tidak sama sarikatnya dengan ajaran masyarakat lainnya, mereka juga lebih memilih kegiatan mereka sendiri dari pada mengikuti kegiatan masyarakat salafi, karena perbedaan ini mereka menganggap ajaran mereka tidak sependapat, mereka lebih memilih ajaran mereka masing-masing selain kegiatan keagamaan di Desa

Bukit Makmur juga sering melakukan kegiatan sosial seperti kegiatan gotong royong dan kegiatan hari raya lainnya.

Melakukan kegiatan, kedua masyarakat ini lebih memilih diri sendiri/individualis karena kedua kelompok masyarakat ini tidak mau berbaur dalam kegiatan sosial, mereka lebih memilih kelompok mereka sendiri ketimbang berbaur antar kelompok, karena dalam kegiatan masyarakat lainnya mereka menganggap masyarakat salafi terlalu fanatik dan pendiam, dari unsur itu masyarakat lainnya tidak mau berbaur dengan masyarakat salafi, mereka takut tidak sepaham dan sependapat dengan ajaran mereka begitu juga dengan masyarakat salafi alasan mereka tidak mau berintraksi sosial dengan masyarakat lainnya mereka takut masyarakat lainnya salah paham dengan ajaran mereka, dan juga ajaran yang dilakukan masyarakat lainnya banyak bid'ah menurut masyarakat salafi, karena mereka sering berkumpul dengan kelompok mereka sendiri, oleh sebab itu kedua kelompok ini tidak saling sependapat dan beda paham, dari intraksi sosial mereka tidak terpenuhi karena kedua masyarakat salafi dan lainnya berbeda pemahaman dan pendapat.

Selanjutnya penulis menganalisis dari wawancara tentang problema intraksi sosial masyarakat salafi. Problema interaksi sosial masyarakat salafi peneliti meninjau dari 2 (dua) aspek yaitu aspek internal dan eksternal. Problema interaksi sosial masyarakat salafi internal, masyarakat salafi memang lebih memilih yang sepaham dengan mereka, masyarakat

salafi dan lainnya apabila saling berpapasan atau bertemu disuatu tempat kedua masyarakat tidak saling menyapa atau tidak terbangunnya interaksi yang semestinya di lakukan oleh mahluk sosial. Masyarakat salafi suda menanamkan sifat atau yang tidak ingin berinteraksi apabilah masyarakat tidak sepaham dengan mereka. Karna bagi masyarakat salafi menghindar untuk berinteraksi sosial dengan masyarakat yang tidak sepaham dengan mereka itu menghidari perdebatan yang bagi mereka tidak penting. Sedangkan masyarakat lainnya lebih membatasi interaksi sosial mereka dengan masyarakat salafi. Masyarakat lainnya memiliki alasan untuk membatasi interaksi sosial dengan masyarakat salafi, masyarakat membatasi interaksi mereka karna masyarakat salafi adalah masyarakat yang pendiam dan tertutup. Masyarakat lainnya berpendapat juga apa alasan mereka tidak berinteraksi sosial dengan masyarakat salafi, masyarakat salafi memiliki pemahaman agama islam yang menurut mereka berbeda dengan pemahaman yang lain dan bagi mereka masyarakat salafi terlalu berlebih-lebihan sehingga mereka mengatakan masyarakat salafi fanatik terhadap agama.

Problema interaksi sosial masyarakat salafi eksternal, setelah problema internal peneliti melihat juga dari aspek eksternal seperti dilihat dari aspek ekonomi, sosial, dan budaya. Dari aspek ekonomi masyarakat salafi tidak menampakkan adanya kesenjangan interaksi sosial dengan masyarakat yang menurut mereka tidak sepaham, begitujuga dengan masyarakat lainnya mereka sangat tidak ter lihat adanya permasalahan

interaksi antara masyarakat salafi dan sekitarnya. Selanjutnya dari aspek sosial, masyarakat salafi dalam bersosial dengan masyarakat sekitar kurang baik dan hampir tidak terlihat masyarakat salafi bersosial dengan yang tidak sepaham dengan mereka. Masyarakat salafi dalam segi agama mereka sangat baik tapi dalam segi bersosial masyarakat salafi tidak baik dikarenakan mereka hanya fokus dengan kegiatan keagamaan yang mereka selenggarakan di masjid bersama yang sepaham dengan mereka. Lain lagi dengan masyarakat lainnya yang memiliki cara bersosial yang baik dengan masyarakat yang lainnya, tetapi masyarakat lainnya sulit untuk bersosial dengan masyarakat salafi walaupun mereka sudah berusaha untuk mengajak mereka berbaur.

Permasalahan interaksi sosial selanjutnya dilihat dari aspek budaya, di aspek budaya ini awal mula masyarakat Bukit Makmur menjadi terpedah dan tidak saling sepaham. Masyarakat salafi tidak suka menggelar acara yang berbentuk budaya yang tidak dilaksanakan oleh Muhammad SAW, masyarakat salafi sejak dari tahun 2014 tidak pernah menghadiri acara budaya lagi yang diselenggarakan di daerah mereka karena bagi mereka acara yang diselenggarakan itu bid'ah. Masyarakat lainnya sampai saat ini terus melaksanakan kegiatan kebudayaan, bukan semata-mata untuk berharap yang lain, mereka tetap mengadakan acara kebudayaan untuk mempererat silaturahmi masyarakat Desa Bukit Makmur. Kegiatan yang diselenggarakan oleh masyarakat tidak memilih kalangan siapa-siapa saja yang boleh berpartisipasi bahkan seluruh masyarakat turut diundang

secara tulisan ataupun lisan untuk mengikuti kegiatan kebudayaan yang selalu dilaksanakan pada setiap tahunnya.

Setelah analisis yang di atas penulis juga menganalisis tentang masyarakat salafi dan kesingkronannya dengan teori salafi yang di bahas di bab II, yang mana masyarakat salafi yang ada di Desa Bukit Makmur ini tidak sesuai dengan salafi yang ada di teori yang membahas tentang salafi, bawasannya salafi yang ada di teori menggambarkan sosok muslim yang mengajak menyeru kepada kebajikan dan lebih banyak berinteraksi atau bersosial ke seluruh umat muslim maupun non muslim.⁸⁹ tetapi masyarakat yang ada di Desa Bukit Makmur malahan sebaliknya, mereka lebih tertutup dan memberi jarak untuk berinteraksi ke masyarakat sekitar. Sosial sangatlah penting bagi kita sebagai makhluk sosial yang tidak bisa berjunag sendiri tanpa bantuan atau pertolongan orang lain. Masyarakat salafi malahan lebih memilih untuk berinteraksi dan masyarakat non salafi membatasi dalam berinteraksi ke masyarakat yang berbeda pendapat. Menurut teori Bimbingan dan Konseling yang membahas tentang pengembangan maka salah satunya sosial apabila ingin berkembang di dalam masyarakat maka sosial, agama, kebudayaan, ekonomi memiliki keseimbangan agar menjadi masyarakat yang baik. Apabila hanya memiliki tingkat agama yang tinggi dan sosial yang sangat minim maka kita sebagai makhluk sosial belum baik, begitujuga sebaiknya.⁹⁰

⁸⁹ Atho Muzhara, *Paham-Paham Agama Dalam Komunikasi Masyarakat Islam, Kristen dan Hindu di Indonesia*, hal. 28

⁹⁰ Jurnal Hisbah, Vol. 12, No. 2, Desember 2015 (12/08/23:25 WIB)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Problema Interaksi Sosial Internal disebabkan oleh kedua kelompok masyarakat itu sendiri, dikarenakan apabila masyarakat salafi mengadakan acara di masjid masyarakat lainnya tidak ikut berpartisipasi dalam acara yang di selenggarakan oleh mereka, begitu juga dengan masyarakat salafi apabila masyarakat lainnya mengadakan kegiatan atau acara di masjid maupun di rumah kerumah mereka tidak berpartisipasi juga, dikarenakan menurut mereka apa yang di selenggarakan oleh masyarakat lainnya itu tidak sesuai dengan syari'at Islam, bahkan mereka berkata itu kegiatan yang Bid'ah.

2. Problema Interaksi External disebabkan karna masyarakat salafi kurang dalam bersosial ke masyarakat sekitar yang tidak sepemahaman dengan mereka. Masyarakat lainnya juga enggan utuk ber sosial dengan masyarakat salafi. Selanjutnya masyarakat salafi tidak menyukai kegiatan yang bersifat budaya yang menurut mereka bid'ah, sedang kan masyarakat lainnya setiap tahunnya menyelenggarakan acara kebudayaan yang ada di Desa Bukit Makmur untuk memper erat silataurahmi masyarakat.

B. Saran

1. Masyarakat Salafi maupun Masyarakat Non Salafi hendaknya terhitung mulai dari sekarang saling menghargai satu samalain dan saling mendukung dalam mengadakan kegiatan jangan dijadikan suatu perbedaan pendapat atau pemahaman itu alasan untuk tidak saling berinteraksi sosial kesesama masyarakat.
2. Pemerintahan Desa Bukit Makmur hendaknya memfasilitasi kegiatan-kegiatan yang ada di masjid maupun di masyarakat untuk masyarakat yang ada di desa bukit makmur terutama untuk kedua kelompok masyarakat yang berbeda pemahaman agar lebih baik lagi dalam bersosial ataupun berinteraksi kesesamanya.
3. Toko Agama lebih sering untuk berinteraksi kepada kedua kelompok masyarakat yang berbeda pemahaman tersebut, memberikan pemahaman kepada mereka tentang atau cara berinteraksi dan menghargai kesesama masyarakat yang ada di sekelilingnya ataupun yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar Saifuddin, 2009, *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anwar Yesmi, Adang, 2017, *Sosiologi Untuk Universita*. Bandung: PT RefikaAditama.
- Anwar Mohammad, 1995, *Pengantar Sosiologi*. Bandung: CV. Armico.
- Al-mishri Abdul Hadi Muhammad, 1994, *Mahaj dan Aqidah Ahlulsunnah: Menurut Pemahaman Ulama Salafi, cet ke-3*. Jakarta: Gema Insanai Press.
- Departemen Agama RI, 2008, *Al-Hikma, Al-Quran terjemah*. Bandung: CVPenerbit Dipoenogoro.
- Dahlan Abdul Rahman, Ahmad Qarib, 1996, *Aliran politik dan Aqidah dalam Islam, cet ke-1*. Jakarta: Logos.
- Danim Sudarwan, 2002, *Menjadi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV PustakaSetia.
- Erdianingsih Atika, 2017, *Problematika Dakwah Salafi*. Stadi Ksusus DesaKalimandi Kec.Purworejo Kelampok Kab.Banjarnegara. Program Setadi S1 Komunikasi Penyiaran Islam Institut Agama Islam Negeri PurwokertoHerdiansyah Haris, 106, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Iskandar, 2008, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial: Kuantitatif dan Kualitatif* Jakarta: Gaung Persada Press.
- Jalaluddin, 2012, *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Mannheim Karl, 1959, *Systematic Sociology*, Jakarta: PT Bina Aksar.
- Moleong Lexy, 2006, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: RemajaRosdakarya.
- Muhadjir Neong, 1998, *Metodologi Penulisan Kualitatif*. Yogyakarta: RekaSarasini.
- Muhammad Asy-Syaikh Bin Abdul Wahab, 2005, *Al-Qoulul, Penjelasan Tentang Tauhi, Cet ke-1*. Sleman: Darul Ilmi.
- Muzhara Atho, 2008, *Paham-Paham Agama Dalam Komunikasi Masyarakat*

Islam, Kristen dan Hindu di Indonesia. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama.

Pengertian Masalah” diakses pada tanggal 23 maret 2018 pada pukul 20:30 WIB. Portal Garuda.

Schiel Tilman, Hans-Dieter Evers, 1990, *Kelompok-Kelompok Strategis*, Jakarta: Yayasan Oor Indonesia.

Soekanto Soerjono, 2010, *Sosiologi suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Santoso Selamat, 2010 *Teori-teori Psikologi Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.

Sepiyani San, 2015, *Interaksi Anak Salafi Dengan Teman Sebaya*. Di Desa Argamulya Kecamatan Padang Jaya Kabupaten Bengkulu Utara. Program S1 Bimbingan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.

Syarbani Syahril, 2009, Rusdiyanta, *Dasar-dasar Sosiologi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sugiono, 2009, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sejati Sugeng, 2012, *Psikologi sosial*. Yogyakarta: Depok Seleman.

Setiadi Eli M, 2006, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar Edisi Kedua*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Tanzeh Ahmad, 2011, *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras.

Tientiw Siti NST, 2013, *Konsep Ideologi Islam*. Studi Kasus Salafiah Dijalan Karya Jaya Gang Eka Wali Peribadi Kecamatan Medan Johor, Medan. Program Studi S2 Ilmu Pemikiran Islam Prodi Pasca Sarjana, Institut Agama Islam Negeri Medan.

Wahyu Ramdani, 2007, *Ilmu Sosial Dasar*. Bandung: CV. Pustaka Setia.

Yeli Salmainia, 2012, *Psikologi Agama*. Riau: Mapa.

Internet

Jurnal Hisbah, Vol. 12, No. 2, Desember 2015 (12/08/23:25 WIB)

https://id.wikipedia.org/wiki/Stratifikasi_sosial (12/08/2018/01:45 WIB)